



SKRIPSI

**DESKRIPSI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF**

**NURHAYATI MAKBUL
1311040005
PENDIDIKAN MATEMATIKA**

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017



SKRIPSI

DESKRIPSI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Matematika

**NURHAYATI MAKBUL
1311040005
PENDIDIKAN MATEMATIKA**

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Bila kemudian hari ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh FMIPA Universitas Negeri Makassar.

Yang membuat pernyataan

.....

Nama : Nurhayati Makbul

NIM : 1311040005

Tanggal : 30 November 2017

PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Makassar, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhayati Makbul
NIM : 1311040005
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Matematika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Makassar hak bebas royalti noneksklusif (*non-exclusive royalty-free right*) atas skripsi saya yang berjudul :

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Negeri Makassar berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta, serta tidak dikomersialkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Makassar
Pada Tanggal : November 2017

Menyetujui,

Pembimbing I

Yang menyatakan,

Drs. H. Bernard, M.S.
NIP.19601231 198511 1 002

Nurhayati Makbul
NIM. 1311040005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya"
(QS. Al-Baqarah: 286)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)"
(QS. Al-Insyirah: 6-7)

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Ibuku dan Bapakku tercinta) yang selalu memanjatkan doa kepada putrimu tercinta dalam setiap hembusan nafasnya.
Terimah kasih untuk semuanya.
(meskipun ribuan karya besar pun takkan cukup untuk membalas semua yang telah diberikannya).

Sebagai rasa hormat kepada kakak-kakakku....
serta rasa sayangku kepada kedua adikku dan semua keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.

ABSTRAK

Makbul, Nurhayati. 2017. *Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif*. Skripsi. Jurusan Matematika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 2 (dua) orang. Kedua subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan pengelompokan gaya kognitif menggunakan tes GEFT. Satu subjek mewakili gaya kognitif *field dependent* (FD) dan satu subjek mewakili gaya kognitif *field independent* (FI). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kreatif dengan materi SPLDV, angket kemandirian belajar, dan wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) subjek FDEA berada pada tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif) karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Indikator kefasihan (*fluency*) terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar, fleksibilitas terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif cara yang berbeda (substitusi dan eliminasi); (2) pada subjek FINZ berada pada tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif) karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Indikator kefasihan (*fluency*) terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar, fleksibilitas terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif cara yang berbeda (substitusi, eliminasi, dan gabungan); (3) subjek FDEA dan FINZ keduanya secara keseluruhan dapat menyiapkan sendiri peralatan belajar tanpa bantuan orang lain. Subjek FDEA tidak percaya diri dalam hal menyampaikan pendapat, sementara subjek FINZ memiliki keberanian dalam berpendapat. Subjek FDEA dan FINZ keduanya kurang disiplin selama mengikuti proses pembelajaran. Subjek FDEA dan FINZ keduanya bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Subjek FDEA berperilaku bukan berdasarkan inisiatif sendiri, sementara subjek FINZ berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri. Subjek FDEA dan FINZ keduanya memiliki kontrol diri dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemandirian Belajar, Gaya Kognitif

ABSTRACT

Makbul, Nurhayati. 2017. *Description of Creativity Thinking Ability and Student Learning Independence based on Cognitive Style*. Thesis. Department of Mathematics. Faculty of Mathematical and Natural Sciences. State University of Makassar.

This research is a qualitative research, to describe the ability to think creatively and student learning independence based on cognitive style. The subject of research is 2 (two) people. The subjects were selected by group cognitive style with used GEFT. One subject represents the cognitive style of field dependent (FD) and one subject represents the cognitive style of field independent (FI). Data collection technique used are creative thinking ability test with SPLDV material, self study independence questionnaire, and interview.

The results obtained are: (1) The subject of FDEA are level of creative thinking 3 (creative) because it has meets the fluency indicator and flexibility indicator. fluency indicator. The fluency indicator visible on the ability of the subject solve proplems with a variety of a ways and correct values, the flexibility indicator visible on the ability of the subject resolve the problem with more than 1 alternative different ways (subtitution and elimination); (2) the subject of FINZ are level of creative thinking 3 (creative) because it has meets the fluency indicator and flexibility indicator. fluency indicator. The fluency indicator visible on the ability of the subject solve proplems with a variety of a ways and correct values. the flexibility indicator visible on the ability of the subject resolve the problem with more than 1 alternative different ways (substitution, elimination, and combination); (3) the subject of FDEA and FINZ both of them as a whole an prepare their own learning equipment as needed. The subject of FDEA not confident in terms of expressed opinion, while FINZ subject has courage in opinion. The subject of FDEA and FINZ are both less disciplined during the learning process. The subject of FDEA and FINZ are both responsible for performing their duties. The subject of FDEA is less or less behave on its own initiative, while the subject of FINZ behaves on its own initiative . The subject of FDEA and FINZ both have self-control in learning.

Keywords: *Ability to Think Creatively, Learning Independence, and Cognitive Style.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, walaupun dengan segala kekurangan yang disebabkan oleh minimnya wawasan dan pengetahuan penulis. Salam dan shalawat teruntuk *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa umat-Nya dari kegelapan menuju jalan cahaya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menempuh ujian sarjana pendidikan di Jurusan Matematika FMIPA UNM Makassar. Meskipun penulis telah berusaha dengan maksimal untuk penyempurnaan skripsi ini, namun penulis menyadari akan adanya berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, sistematika penulisan, maupun isi yang terkandung dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih teristimewa penulis haturkan kepada ibunda **Rostina** dan ayahanda **Tajuddin**, yang telah merawat, membesarkan dan mencurahkan segala kasih sayangnya, yang senantiasa membimbing, menasehati, dan telah memberikan segala yang terbaik buat Ananda baik berupa dorongan moril dan materil serta doa tulusnya. Demikian pula kepada saudara-saudaraku tercinta **Nurfajri**, **Rahmadillah**, **Reski Wardana**, **Marwah Tul Jannah**, dan **Amiruddin** yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuan

yang diberikan selama ini, terutama kepada Bapak **Drs. H. Bernard, M.S** selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak **Drs. Rusli, M.Si** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan, memberi motivasi, nasehat, dukungan, serta bimbingannya setiap saat dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan layak untuk dibaca.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Rahman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
3. Bapak Dr. Awi Dassa, M.Si., dan Bapak Sutamrin, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Matematika
4. Bapak Dr. Asdar S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Matematika sekaligus penguji I dan Validator I.
5. Bapak Ja'faruddin, S.Pd. M. Pd. selaku penguji II yang telah memberikan arahan, bimbingan, tanggapan dan masukan yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNM yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan.

7. Bapak Drs. Kaswadi selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Makassar yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan Ibu Ratna Syam, S.Pd., selaku guru bidang studi Matematika SMPN 3 Makassar yang telah banyak memberikan bantuan bagi penulis serta Staf SMPN 3 Makassar. Begitu pula kepada siswa-siswi kelas VIII yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Matematika angkatan 2013, khususnya teman-teman terbaikku “Soulmath” dalam suka dan duka selama kuliah, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta memberikan bantuan dan sumbangan pemikiran selama penulis mengikuti perkuliahan. Akhirnya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi karunia yang tidak terhingga dalam hidupnya.

Terlepas dari ketidaksempurnaan skripsi ini, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat Ridha serta pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Aamiin.

Makassar, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Berpikir Kreatif	9
B. Kemandirian Belajar	14

C. Gaya Kognitif	16
1. Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> (FD)	18
2. Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (FI)	19
3. Kriteria Penentuan FD dan FI	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Subjek Penelitian	24
C. Fokus Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian	27
1. <i>Grup Embedded Figure Test (GEFT)</i>	28
2. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis	28
3. Angket Kemandirian Belajar	29
4. Pedoman Wawancara	29
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	30
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	31
1. Pengumpulan Data	32
2. Reduksi Data	33
3. Penyajian Data	33
4. Penarikan Kesimpulan	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Paparan data dan validasi data kemampuan berpikir kreatif	

pada subjek yang bergaya kognitif <i>field dependent</i>	36
2. Paparan data dan validasi data kemandirian belajar pada subjek yang bergaya kognitif <i>field dependent</i>	49
3. Paparan data dan validasi data kemampuan berpikir kreatif pada subjek yang bergaya kognitif <i>field independent</i>	66
4. Paparan data dan validasi data kemandirian belajar pada subjek yang bergaya kognitif <i>field independent</i>	80
B. Pembahasan	
1. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i>	99
2. Kemandirian Belajar Siswa dengan Gaya Kognitif <i>Field</i> <i>Dependent</i>	101
3. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Gaya Kognitif <i>Field Independent</i>	103
4. Kemandirian Belajar Siswa dengan Gaya Kognitif <i>Field</i> <i>Independent</i>	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah SPLDV	11
Tabel 2.2	Tingkat kemampuan berpikir kreatif	13
Tabel 2.3	Pedoman pengklasifikasian kemampuan berpikir kreatif berdasarkan kriteria kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan	14
Tabel 2.4	Perbandingan gaya kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) dan <i>Field Independent</i> (FI)	20
Tabel 3.1	Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII ₁₂ SMP Negeri 3 Makassar ...	25
Tabel 3.2	Skor <i>Group Embedded Figures Test</i> (GEFT) siswa kelas VIII ₁₂ SMP Negeri 3 Makassar	25
Tabel 3.3	Subjek Penelitian Terpilih tiap Gaya Kognitif	27
Tabel 4.1	Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 1	49
Tabel 4.2	Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 2	52
Tabel 4.3	Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 3	55
Tabel 4.4	Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 4	59
Tabel 4.5	Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 5	61
Tabel 4.6	Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 6	63
Tabel 4.7	Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 1	81
Tabel 4.8	Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 2	84
Tabel 4.9	Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 3	88
Tabel 4.10	Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 4	91

Tabel 4.11	Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 5	94
Tabel 4.12	Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 6	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Hasil tes kemampuan berpikir kreatif subjek FDEA pada indikator kefasihan	37
Gambar 4.2	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Subjek FINZ Pada Indikator Kefasihan	67
Gambar 4.3	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Subjek FINZ Pada Indikator Fleksibilitas	73

DAFTAR LAMPIRAN

- A. INSTRUMEN PENELITIAN**
- B. HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**
- C. HASIL PENELITIAN**
- D. PERSURATAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan setiap aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, kelompok maupun dalam berbangsa dan bernegara yang sedang membangun banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, mandiri dan disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang berguna bagi kehidupan dalam bermasyarakat.

Berpikir kreatif adalah salah satu diantara kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, siswa akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai alternatif. Selain itu siswa dapat juga dapat mengaplikasikanya untuk menyelesaikan permasalahan matematis yang rumit di dunia nyata dengan berbagai alternatif cara. Faktanya, banyak guru baik di pendidikan dasar maupun menengah masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswono (2007) yang menyatakan pembelajaran matematika di kelas masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Senada dengan hal tersebut, hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada kelas VIII di SMP Negeri di Makassar pada bulan Maret 2017 menunjukkan bahwa ketika guru memberikan permasalahan, siswa cenderung memberikan jawaban yang sama dan hanya terpaku pada langkah-langkah penyelesaian yang ada di buku sehingga siswa tidak memiliki keluasaan untuk mengembangkan ide kreatifnya. Akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki setiap orang merupakan potensi yang sudah ada yang dapat diukur dan dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan adanya tingkat berpikir kreatif seseorang yang berbeda. Untuk mengetahui tingkat berpikir siswa dapat dilihat bagaimana strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Seseorang dikatakan kreatif dalam menyelesaikan masalah apabila mampu menghasilkan penyelesaian masalah yang baru yang memiliki hasil yang sama dengan cara sebelumnya.

Silver (Siswono, 2007) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan "*The Torrence Test of Creative Thinking (TTCT)*". Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kemampuan berpikir kreatif menggunakan TTCT adalah kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Ketiga komponen untuk menilai kemampuan berpikir kreatif dalam matematika tersebut meninjau hal yang berbeda dan saling berdiri sendiri, sehingga siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda akan menunjukkan kemampuan yang berbeda pula sesuai dengan tingkat kemampuan atau pengaruh lingkungannya. Sehingga dimungkinkan akan terdapat suatu jenjang atau tingkat dalam kemampuan

berpikir kreatif sesuai dengan pencapaian siswa dalam ketiga komponen berpikir kreatif tersebut. Hal ini memungkinkan terdapat siswa yang memenuhi satu komponen saja, atau bahkan terdapat siswa yang memenuhi ketiga komponen tersebut sekaligus.

Selain kemampuan berpikir kreatif, fokus penelitian lainnya merupakan salah satu aspek afektif yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri individu itu sendiri (Lilik dkk, 2013). Kemandirian belajar sangat diperlukan, karena dengan adanya kemandirian akan timbul rasa percaya diri, mengendalikan kemampuan sendiri, sehingga puas terhadap apa yang dikerjakan atau dilakukan. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemandirian yang relatif tinggi mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Pentingnya kemandirian belajar yang diharapkan ternyata bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2017 kepada salah satu guru matematika SMP Negeri di Makassar menyatakan bahwa, sebagian besar peserta didik kelas VIII memiliki kemandirian belajar yang masih rendah. Hal tersebut ditandai, (1) siswa tidak melakukan persiapan sebelum menghadapi pembelajaran di sekolah, dan mempelajari materi apabila akan dilaksanakan tes, (2) masih seringnya siswa menyalin pekerjaan temannya pada saat mengerjakan tugas mandiri, padahal jawaban yang

diberikan oleh temannya belum tentu benar, (3) kedisiplinan belajar peserta didik juga menunjukkan kurang, hal ini nampak dalam kehadiran baik ketepatan waktu hadir maupun disiplin saat proses pembelajaran

Ningsih (2012) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa akan menggunakan berbagai macam strategi. Strategi pemecahan masalah banyak dipengaruhi oleh gaya kognitif. Menurut Susan & Collinson (Ningsih, 2012) bahwa “*general problem solving strategie such as these are further influenced by cognitive style*”. Ketika seseorang memiliki gaya kognitif yang berbeda maka cara menyelesaikan masalah juga berbeda, sehingga perbedaan itu juga akan memicu perbedaan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Gaya kognitif merupakan karakteristik seseorang dalam menerima, menganalisis, dan merespon segala permasalahan yang dihadapi. Banyak ahli yang membedakan jenis gaya kognitif, namun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tipe gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Hal ini dikarenakan peneliti membatasi penelitian ini pada bidang gaya kognitif tersebut. Desmita (2009: 148) menyatakan bahwa gaya kognitif FI dan FD merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan FD cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya FI lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola ke dalam komponen-komponennya.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif, kemandirian belajar serta gaya kognitif siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dengan gaya kognitif *field dependent*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dengan gaya kognitif *field independent*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dengan gaya kognitif *field dependent*?
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dengan gaya kognitif *field independent*?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah matematika serta mengenai gaya kognitif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang perlunya gaya kognitif siswa dijadikan sebagai pedoman untuk mengarahkan siswa dalam belajar matematika.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa tentang gaya kognitif yang sesuai dengan dirinya dan sejauh mana dalam mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajarnya.

c. Bagi penelitian lain

Dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Deskripsi adalah suatu penggambaran ataupun pemaparan objek sesuai dengan apa adanya.

2. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi. Dalam penelitian ini indikator berpikir kreatif yang akan diteliti adalah.
 - a. Kefasihan mengacu kemampuan siswa menyelesaikan masalah dengan lancar dan bernilai benar disertai dengan langkah-langkah penyelesaian masalah.
 - b. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan siswa menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu alternatif penyelesaian.
 - c. Kebaruan mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan pengetahuannya.
3. Kemandirian belajar merupakan aktivitas siswa dalam belajar yang penuh dengan tanggung jawab, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Adapun indikator kemandirian peserta didik yang digunakan dalam penelitian menurut Hidayati & Listiyani (2013) yaitu:
 1. Ketidakbergantungan dengan orang lain
 2. Memiliki kepercayaan diri
 3. Berperilaku disiplin
 4. Memiliki rasa tanggung jawab
 5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
 6. Kontrol diri

4. Gaya kognitif merupakan karakteristik seseorang dalam menerima, menganalisis, dan merespon segala permasalahan yang dihadapi. Gaya kognitif meliputi *Field Dependet* (FD) dan *Field Independent* (FI).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terutama dalam menyelesaikan masalah matematika. Berpikir kreatif dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seseorang mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan.

Beberapa ahli mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif dengan cara pandang yang berbeda. Lestari dan Yudanegara (2015) mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternatif.

Guliford (Azhari & Somakim, 2013) berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-acam kemungkinan penyelesaian masalah terhadap suatu masalah. Munandar (Azhari & Somakim, 2013) mengemukakan bahwa ciri-ciri kemampuan yang berpikir kreatif yang berhubungan dengan kognisi dapat dilihat dari aspek kelancaran, aspek fleksibilitas, dan aspek kebaruan. Penjelasan dari ciri-ciri yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Kelancaran dalam berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dan jawaban penyelesaian suatu masalah yang relevan, arus pemikiran yang lancar.
- b. Kelenturan (fleksibilitas) dalam berpikir merupakan kemampuan untuk memberikan jawaban/gagasan yang seragam namun arah pemikiran yang berbeda-beda, mampu mengubah cara atau pendekatan dan dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang tinjauan.
- c. Keterperician (elaborasi) dalam berpikir merupakan kemampuan untuk memperkaya, mengembangkan, memperluas, menambah suatu gagasan, memperinci detail-detail dan memperluas suatu gagasan.

Sementara Siswono (2007) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Lebih lanjut Silver (Siswono, 2007) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan “*The Torrence Test of Creative Thinking (TTCT)*”. Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kemampuan berpikir kreatif menggunakan TTCT adalah kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.

- a. Kefasihan (*fluency*)

Kefasihan mengacu pada kemampuan untuk mengasilkan pemikiran dalam jumlah yang banyak. Selain itu, kefasihan juga bergantung pada banyaknya ide yang dibuat dalam merespon perintah.

- b. Fleksibilitas (*flexibility*)

Fleksibilitas mengacu pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah.

c. Kebaruan (*novelty*)

Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah. Kebaruan juga berarti kejarangan respn atau tanggapan dalam kaitannya dengan sebuah kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan berpikir kreatif maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Silver yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV

Jenis Indikator	Kriteria Indikator
Kefasihan (<i>Fluency</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beragam jawaban dan benar. ✓ Siswa mampu memberikan jawaban yang berlainan atau mengikuti pola tertentu.
Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban yang berbeda. ✓ Siswa mampu menyelesaikan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain.
Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda atau mempunyai jawaban yang belum pernah dipelajari.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif akan diketahui bagaimana indikator kefaihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki setiap peserta didik merupakan potensi yang sudah ada yang dapat diukur dan

dikembangkan. Hal ini menunjukkan adanya tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang berbeda.

Gagasan tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis mempunyai banyak versi. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian terkait Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) adalah Krulik & Rudnik, De Bono dan Gotoh. Krulik Rudnick dalam Siswono (2007) menyebutkan bahwa penalaran merupakan bagian dari berpikir yang tingkatnya di atas pengingatan (*recall*). Dalam penalaran di dikategorikan dalam berpikir dasar (*basic*), berpikir kritis (*criticall*), dan berpikir kreatif (*creative*). De Bono dalam Siswono (2007) mendefinisikan 4 tingkatan pencapaian dari perkembangan kemampuann berpikir kreatif yang meliputi kesadaran berpikir, observasi berpikir, strategi berpikir dan refleksi berpikir. Sedangkan Gotoh dalam Siswono (2007) menyatakan tingkat berpikir kreatif matematis terdiri dari 3 tingkatan yang dinamakan aktivitas ritmik (*informal*), algoritmis (*formal*) dan konstruktif (kreatif).

Penelitian ini menggunakan penjenjangan tingkat kemampuan berpikir kreatif menurut Siswono (2007) yang terdiri dari 5 tingkat, yaitu tingkat 0 sampai tingkat 4. Keterangan lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.2. berikut ini.

Tabel 2.2. Tingkat kemampuan berpikir kreatif

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian yang berbeda (baru) dengan lancar dan fleksibel. Dapat juga siswa hanya mampu mendapat satu jawaban yang baru (tidak biasa dibuat siswa pada tingkat berpikir umumnya) tetapi dapat menyelesaikan dengan berbagai cara (fleksibel). Siswa cenderung mengatakan bahwa mencari cara yang lain lebih sulit daripada mencari jawaban yang lain.
Tingkat 3 (Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru dengan lancar, tetapi tidak dapat menyusun cara berbeda (fleksibel) untuk mendapatkannya atau siswa dapat menyusun cara yang berbeda (fleksibel) untuk mendapatkan jawaban yang beragam, meskipun jawaban tersebut tidak baru.
Tingkat 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban atau membuat masalah yang berbeda dari kebiasaan umum (baru) meskipun tidak dengan fleksibel ataupun lancar, atau siswa mampu menyusun berbagai cara penyelesaian yang berbeda maeskipun tidak fasih dalam menjawab maupun membuat masalah dari jawaban yang dihasilkan tidak baru.
Tingkat 1 (Kurang Kreatif)	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan lancar, tetapi tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru), dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara berbeda-beda (fleksibel).
Tingkat 0 (Tidak Kreatif)	Siswa mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar dan fleksibel. Kesalahan penyelesaian suatu masalah disebabkan karena konsep yang terkait dengan masalah tersebut tidak dipahami atau diingat dengan benar.

(Sumber: Siswono, 2007)

Berdasarkan karakteristik tingkat kemampuan berpikir kreatif menurut Siswono (2007) peneliti membuat pedoman untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan indikator kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*) yang ditunjukkan pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Pedoman pengklasifikasian kemampuan berpikir kreatif berdasarkan kriteria kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan

Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif	Kefasihan	Fleksibilitas	Kebaruan
TKBK 4 (Sangat Kreatif)	√ -	√ √	√ √
TKBK 3 (Kreatif)	√ √	- √	√ -
TKBK 2 (Cukup Kreatif)	- -	- √	√ -
TKBK 1 (Kurang Kreatif)	√	-	-
TKBK 0 (Tidak Kreatif)	-	-	-

B. Kemandirian Belajar

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada individu sejak kecil. Menurut KBBI (2008: 876) kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Lilik dkk (2013) kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri individu itu sendiri. Rusman (2010:354) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik sendiri.

Sementara Sugandi (2013) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap siswa yang memiliki karakteristik berinisiatif belajar,

mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta *self-consept* (konsep diri).

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian kemandirian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu proses belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran serta peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Wedemeyer (Rusman, 2010:354) berpendapat bahwa Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Individu yang memiliki kemandirian yang relatif tinggi mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga

dapat menentukan tujuan belajar dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai teori tentang kemandirian belajar yang dilakukan oleh Hidayati & Listiyani (2013), maka indikator yang menjadi tolak ukur kemandirian belajar peserta didik dalam penelitian ini yaitu:

1. Ketidakbergantungan dengan orang lain
 - a. Menyiapkan sendiri alat-alat perlengkapan pelajaran tanpa dibantu orang lain.
 - b. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan kemampuan sendiri
2. Memiliki sikap percaya diri
 - a. Berani dalam menyampaikan pendapat saat pembelajaran
 - b. Berpendirian kuat, tidak dipengaruhi orang lain
3. Berperilaku disiplin
 - a. Mengumpulkan tugas tepat waktu
 - b. Mengerjakan tugas sesuai waktu/ tidak ditunda-tunda
 - c. Memiliki dan mentaati jadwal belajar yang sudah dibuat
4. Memiliki rasa tanggung jawab
 - a. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab
 - b. Bertanggung jawab atas tindakannya
5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
 - a. Belajar tanpa diperintah
 - b. Mengajukan usulan/saran
6. Kontrol diri

- a. Pantang menyerah untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan
- b. Melakukan evaluasi diri

C. Gaya Kognitif

Setiap individu secara psikologis berbeda-beda dalam hal bagaimana memproses informasi. Perbedaan tersebut muncul karena peserta didik bertindak sebagai individu. Sehingga, segala aktivitas, proses, dan hasil peserta didik dipengaruhi oleh karakter peserta didik sebagai individu. Salah satu karakter peserta didik yang membedakan antara satu dengan yang lain adalah gaya kognitif.

Menurut Keefe (Uno, 2012:186) gaya kognitif adalah cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengelolaan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Sementara Witkin (Rahman, 2010) mengatakan bahwa gaya kognitif adalah perbedaan cara siswa memproses informasi dan memberlakukan lingkungan.

Desmita (2009: 146) dalam bukunya menyimpulkan bahwa gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Lebih lanjut Woolfolk (Desmita, 2009:146) menjelaskan didalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisir informasi. Setiap individu memiliki kemampuan yang cepat dalam merespons dan ada pula yang lambat. Cara-

cara merespons ini berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat menunjukkan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berpikir yang muncul atau berbeda di antara kognisi dan kepribadian.

Berdasarkan uraian tentang gaya kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa gaya kognitif tidak merujuk pada kecerdasan intelektual seseorang tetapi lebih pada cara atau gaya berpikir seseorang dalam memahami suatu masalah. Hal ini berarti memungkinkan anak yang mempunyai gaya kognitif berbeda akan mempunyai gambaran berpikir kreatif penyelesaian masalah yang berbeda pula.

Adapun gaya kognitif itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) berdasarkan aspek psikologis yang terdiri atas *field dependent* dan *field independent*; (b) berdasarkan waktu pemahaman konsep yang terdiri atas gaya *implusif* dan *reflektif*.

Berdasarkan berbagai macam pembagian gaya kognitif, namun yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu variabel adalah gaya kognitif berdasarkan aspek psikologis yakni gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Hal ini dikarenakan, peneliti membatasi penelitian ini pada bidang gaya kognitif tersebut. Desmita (2009:148) menyatakan bahwa *field dependent* dan *field independent* merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1. Gaya kognitif *Field Dependent* (FD)

Witikin (Rahman, 2010) menyatakan bahwa individu yang bergaya kognitif *field dependent* adalah individu yang bersifat global yang berarti individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Sementara itu Aldarmono (2012) menyimpulkan bahwa peserta didik yang bergaya kognitif FD dalam berpikir cenderung global (keseluruhan), sehingga mereka mudah mengikuti dan tidak membutuhkan pemikiran secara analitis dan sistematis. Dalam kaitannya dengan kemampuan memecahkan masalah, peserta didik yang bergaya kognitif FD mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dan motivasi baik dari sesama teman maupun dengan guru.

Menurut Wutkin (Muhtarom, 2010) individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* memiliki karakteristik antara lain:

- a. Cenderung untuk berpikir global.
- b. Cenderung menerima struktur yang sudah ada.
- c. Memiliki orientasi sosial.
- d. Cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial.
- e. Cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada, cenderung bekerja dengan motivasi eksternal serta lebih tertarik pada penguatan eksternal.

2. Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Siswa yang bergaya kognitif FI lebih efektif mereka belajar tahap demi tahap atau beraturan yang dimulai menganalisis fakta dan memproses untuk mendapatkan. Witkin (Rahman, 2010) menyatakan bahwa individu yang bersifat analitik adalah individu yang merasakan lingkungan ke dalam komponen-komponennya, kurang bergantung pada lingkungan atau kurang dipengaruhi oleh lingkungan. Individu ini dikatakan termasuk gaya kognitif *field independent*. Sementara itu Aldarmono (2012) menyimpulkan bahwa peserta didik yang bergaya kognitif FI dalam belajar cenderung lebih mandiri dengan mengutamakan berpikir analitis dan sistematis. Selain itu dalam memecahkan masalah, mereka lebih mandiri dan tidak dipengaruhi oleh kritikan dan motivasi dari sesama teman maupun dengan guru.

Menurut Witkin (Muhtarom, 2010) individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik antara lain:

- a. Memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan obyek dari lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan mengorganisasikan obyek-obyek
- c. Memiliki orientasi impersonal
- d. Memilih profesi yang bersifat individual
- e. Mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

Untuk mempermudah membandingkan kedua tipe ini maka Nasution (2003) membentuk suatu bagan sebagai berikut:

Tabel 2.4. Perbandingan Gaya Kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI)

Field Dependent (FD)	Field Independent (FI)
Sangat dipengaruhi oleh lingkungan, banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil.	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau.
Dididik selalu memperhatikan orang lain.	Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya.
Mengingat hal-hal dalam konteks social.	Tidak peduli akan norma-norma orang lain.
Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain.	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain.
Mempunyai hubungan sosial yang luas; cocok untuk bekerja dalam bidang <i>guidance</i> , <i>conseling</i> , pendidikan, dan social.	Kurang mementingkan hubungan social, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, <i>science</i> , insinyur.
Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah.	Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci.
Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi.	Dapat menerima kritik demi perbaikan.

Meskipun terdapat dua kelompok gaya kognitif yang berbeda tetapi tidak dapat dikatakan bahwa individu *field dependent* lebih baik dari pada individu *field independent* atau sebaliknya. Individu yang termasuk pada salah satu tipe, bukanlah masalah baik buruknya karena masing-masing gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* mempunyai kelebihan dan kekurangan.

3. Kriteria Penentuan FD dan FI

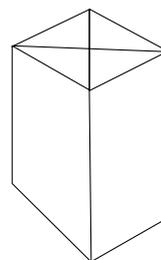
Penentuan individu ke dalam gaya kognitif *field dependent* atau *field independent* dilakukan dengan memberikan tes psikomotorik. *The Embedded Figure Test* (GEFT) merupakan seperangkat tes psikomotorik yang dikembangkan oleh Witkin pada tahun 1997, yang digunakan untuk

mengetahui gaya kognitif peserta didik berdasarkan aspek psikologinya yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

GEFT ditetapkan sebagai instrumen yang valid dan reliabel, yang terdiri dari soal-soal yang berbentuk gambar-gambar kompleks yang rumit terdiri dari 25 soal dimana sebuah gambar sederhana termuat di dalam sebuah gambar kompleks. Masing-masing gambar yang sederhana ini diberi simbol misalnya A, B, C, D, E, F, G, dan H. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:



Gambar 2.1.
Gambar sederhana X



Gambar 2.2.
Gambar yang menyembunyikan gambar sederhana X

Subjek diminta untuk menemukan gambar sederhana yang diberikan dari gambar rumit dengan cara menebali garis setelah pada subjek diperlihatkan gambar sederhana tadi. Penggolongan gaya kognitif didasarkan atas pertimbangan secara cepat atau tidak dalam menemukan gambar sederhana tersebut dalam batas waktu yang sudah disediakan.

Dalam GEFT terdapat tiga bagian soal. Untuk bagian I terdiri 7 soal, sedangkan bagian II dan III masing-masing terdiri dari 9 soal. Bagian I merupakan soal-soal yang paling mudah atau sederhana. Soal-soal pada bagian II dan III lebih rumit jika dibandingkan dengan soal-soal pada bagian I. Setiap jawaban benar yang berarti subjek mampu

menebalkan secara tepat bentuk gambar sederhana yang tersembunyi dalam gambar kompleks, diberi skor 1. Jika setiap jawaban salah yang berarti subjek tidak mampu menebalkan secara tepat bentuk gambar sederhana yang tersembunyi dalam gambar kompleks, diberi skor 0. Dalam penelitian ini, subjek yang memperoleh skor lebih besar dari 9 atau 50% dari skor maksimal, digolongkan FI dan subjek yang memperoleh skor kurang atau sama dengan 9 atau 50% dari skor minimal, digolongkan FD.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal ini bersesuaian dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Makassar tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015: 124) menyebutkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar subjek. Dalam penelitian ini dipilih satu kelas yaitu VIII₁₂ yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2017. Pemilihan kelas VIII₁₂ dilakukan atas pertimbangan guru mata pelajaran matematika terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Setelah kelas subjek ditentukan, peneliti memberikan GEFT dikelas tersebut pada hari Selasa, 09 Mei 2017. Pengisian GEFT dilaksanakan pada jam pelajaran Matematika selama 25 menit. Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa dikelompokkan ke dalam gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Dari hasil pengisian GEFT menurut Witkin, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII₁₂ SMP Negeri 3 Makassar

Gaya Kognitif	Jumlah	Presentase (%)
FD	20	67%
FI	10	33%
Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.1, diketahui bahwa ada 20 siswa yang bergaya kognitif FD dan 10 siswa yang bergaya kognitif FI. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi siswa yang memiliki gaya kognitif FD lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif FI. Berdasarkan kriteria dari gaya kognitif *field dependent* bahwa siswa cenderung memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu. Dalam mengerjakan GEFT pun mereka kesulitan untuk mengaplikasikan gambar yang terdapat dalam tes. Siswa yang tergolong dalam *field dependent* persentasenya adalah 67 % dan siswa yang tergolong dalam *field independet* persentasenya adalah 33%. Adapun data distribusi dan presentase siswa berdasarkan gaya kognitif pada Tabel 3.1. diperoleh dari data hasil GEFT siswa yang disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Skor *Group Embedded Figures Test* (GEFT) Siswa Kelas VIII₁₂ SMP Negeri 3 Makassar

No.	Inisial Siswa	Skor GEFT		Jumlah	Gaya Kognitif
		Bagian II	Bagian III		
1	MR *	-	-	-	-
2	HA *	-	-	-	-
3	YAJ *	-	-	-	-
4	AT	0	1	1	FD
5	KA	1	0	1	FD
6	AWT	2	1	3	FD
7	MTA	2	1	3	FD
8	UA	0	3	3	FD
9	MZ	1	2	3	FD
10	IK	1	3	4	FD
11	SS	1	4	5	FD
12	IES	3	2	5	FD
13	EA	1	4	5	FD
14	SA	3	3	6	FD
15	DK	4	3	7	FD
16	BP	4	3	7	FD
17	AIM	4	3	7	FD
18	AMH	3	4	7	FD
19	RAP	2	6	8	FD
20	ZA	2	6	8	FD
21	AA	3	5	8	FD
22	NR	5	5	10	FD
23	DS	6	5	11	FI
24	MFM	6	5	11	FI
25	FAI	4	8	12	FI
26	IH	6	7	13	FI
27	MRS	6	7	13	FI
28	JN	5	8	13	FI
29	FR	7	6	13	FI
30	TS	6	7	13	FI
31	LKP	7	7	14	FI
32	NZ	7	7	14	FI

Keterangan:

* : Tidak Hadir

FD : *Field Dependent*
 FI : *Field Independent*

Hasil pengelompokan pada Tabel 3.2, selanjutnya dipilih satu subjek untuk masing-masing gaya kognitif FD dan FI. Pemilihan subjek ini mengacu pada skor yang diperoleh oleh setiap siswa, mampu berkomunikasi dengan baik saat mengemukakan pendapat/ide secara lisan maupun secara tertulis serta bersedia mengikuti keseluruhan proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitian terpilih untuk diidentifikasi kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Subjek Penelitian Terpilih tiap Gaya Kognitif

Inisial Siswa	Gaya Kognitif	Skor yang diperoleh
EA	FD	5
NZ	FI	14

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ditetapkan berfungsi untuk mengarahkan peneliti sehingga dapat mencurahkan perhatian secara jelas terhadap apa yang semestinya. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan baik, maka fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan beberapa instrumen pendukung yaitu GEFT, tes kemampuan berpikir kreatif materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dan pedoman

wawancara yang telah divalidasi oleh dua pakar di bidang pendidikan matematika. Hasil validasi instrumen pendukung tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. *Grup Embedded Figure Test (GEFT)*

GEFT merupakan seperangkat tes psikomotorik yang dikembangkan oleh Witkin dkk pada tahun 1997. *GEFT* ditetapkan sebagai instrumen yang valid dan reliabel, yang terdiri dari soal-soal yang berbentuk gambar-gambar kompleks yang rumit terdiri dari 25 soal dimana sebuah gambar sederhana termuat di dalam sebuah gambar kompleks. Sehingga instrument *GEFT* ini sudah layak untuk digunakan langsung dalam penelitian. Instrumen *GEFT* bertujuan untuk mengetahui gaya kognitif yang dimiliki, termasuk *Field Dependent (FD)* atau *Field Independent (FI)*.

2. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Tes kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan tes uraian yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dilihat dari jawaban siswa. Tes tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya dilihat dari benar atau salah hasil perhitungan siswa, tetapi juga dilihat dari kemampuan siswa dalam menyajikan jawaban mereka.

Penyusunan kisi-kisi tes disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan indikator kemampuan berpikir kreatif. Sebelum digunakan, soal tersebut divalidasi oleh dua orang dosen di bidang pendidikan matematika. Validasi

di arahkan pada kesesuaian soal dengan kisi-kisi, keterbacaan, dan kesesuaian bahasa yang digunakan. Adapun hasil review kedua validator menyatakan bahwa soal yang termuat di dalam tes kemampuan berpikir kreatif layak digunakan dalam penelitian ini

3. Angket Kemandirian Belajar

Angket kemandirian merupakan instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa. Untuk mengumpulkan data tersebut, maka disusunlah beberapa pernyataan yang relevan dengan indikator kemandirian belajar. Angket ini terdiri atas 22 butir pernyataan. Sebelum digunakan, dilakukan validasi isi dan konstruk oleh dua orang dosen di bidang pendidikan matematika terhadap pernyataan-pernyataan tersebut agar tujuan dari pemberian angket ini dapat tercapai. Adapun hasil review kedua validator menyatakan bahwa pernyataan yang termuat di dalam angket kemandirian belajar perlu dilakukan perbaikan mengenai rumusan kalimat yang digunakan. Setelah direvisi, kedua validator menyatakan bahwa instrumen angket kemandirian belajar layak digunakan dalam penelitian ini.

4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian setelah diberikan tes tertulis untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman wawancara berisi garis-garis besar pertanyaan yang

akan ditanyakan dan akan dikembangkan pewawancara selama melakukan wawancara.

Instrumen pedoman wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti. Untuk mendapatkan pedoman wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan validasi isi dan konstruk oleh dua orang dosen di bidang pendidikan matematika. Adapun hasil review kedua validator menyatakan bahwa pedoman wawancara tersebut perlu direvisi pada kesesuaian pertanyaan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif. Kedua validator menyarankan untuk memperbaiki bahasa yang digunakan dan tidak boleh memberikan pertanyaan yang dapat mengarahkan subjek pada jawaban tertentu. Berdasarkan hasil validasi kedua validator menyatakan bahwa pedoman wawancara layak digunakan dalam penelitian ini.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Orientasi lapangan (tempat penelitian)
- b. Menyiapkan instrumen penelitian berupa GEFT, tes kemampuan berpikir kreatif, angket kemandirian belajar, dan pedoman wawancara.
- c. Validasi instrumen oleh ahli

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan tes penentuan gaya kognitif dengan GEFT
- b. Penentuan subjek terpilih
- c. Pelaksanaan tes kemampuan berpikir kreatif kepada subjek penelitian
- d. Pengisian angket kemandirian belajar subjek penelitian
- e. Wawancara seputar kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar subjek penelitian
- f. Analisis data
- g. Pendeskripsian kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar subjek berdasarkan hasil tes dan wawancara.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka digunakan triangulasi teknik yang berarti membandingkan data hasil tes tingkat kemampuan berpikir kreatif dan data hasil wawancara. Adapun kemandirian belajar siswa dianalisis menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara, serta dari hasil angket kemandirian siswa dan wawancara kemandirian siswa.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik

analisis data seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) bahwa analisis data secara kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau, informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Instrumen yang divalidasi oleh validator siap digunakan untuk penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui GEFT, tes kemampuan berpikir kreatif, angket kemandirian belajar, dan wawancara.

Pengumpulan data yang pertama adalah pemberian tes GEFT. GEFT digunakan untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan GEFT pada hari Selasa, 09 Mei 2017 pada jam 3 dan 4 (08.45-10.05). tes tersebut dilaksanakan selama 25 menit yang diikuti oleh 30 siswa dari kelas VIII₁₂. GEFT terdiri dari 3 bagian yaitu bagian satu terdiri dari 7 soal, bagian dua dan tiga masing-masing 9 soal. Tes gaya kognitif berjalan dengan baik dan lancar. Siswa mulai dan berhenti mengerjakan tes sesuai arahan peneliti seta patuh terhadap instruksi untuk tidak membalik halaman sebelum diperintahkan.

Langkah berikutnya adalah melakukan tes kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari 1 soal berkaitan dengan materi SPLDV. Tes tersebut dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2017 yang bertempat dipergustakaan. Setelah subjek penelitian mengerjakan tes kemampuan

berpikir kreatif, kemudian dilanjutkan pengisian angket kemandirian belajar untuk masing-masing subjek penelitian. Angket kemandirian digunakan untuk memperoleh deskripsi kemandirian belajar siswa.

Langkah terakhir adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi dan menelusuri lebih dalam hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan hasil pengisian angket kemandirian belajar. Wawancara seputar tingkat kemampuan berpikir kreatif dilakukan pada hari Jum'at 12 Mei 2017, selanjutnya paada hari Senin 15 Mei 2017 dilaksanakan wawancara seputar tingkat kemandirian belajar subjek. Pemilihan waktu wawancara dilakukan sesuai kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian dengan tujuan untuk tidak mengganggu kegiatan jam belajar di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah hasil wawancara kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan kemandirian belajar siswa. Hasil wawancara dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan membuang hal-hal yang tidak berguna sehingga peneliti mendapat gambaran jelas dan mempermudah saat membuat kesimpulan.

3. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil tes, analisis hasil angket, dan analisis hasil wawancara dari semua subjek pada setiap kategori, akan disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan dari tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif FD dan FI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini disajikan data-data hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar peserta didik berdasarkan gaya kognitif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui GEFT (*Group Embedded Figure Test*), tes kemampuan berpikir kreatif, angket kemandirian, dan wawancara.

Hasil penyelesaian GEFT digunakan untuk mengetahui gaya kognitif yang dimiliki peserta didik. Tes kemampuan berpikir kreatif digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Sedangkan angket kemandirian digunakan untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar peserta didik. Sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Sebagaimana dikemukakan pada Bab III bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar peserta didik berdasarkan gaya kognitif.

Data penelitian dianalisis melalui petikan jawaban subjek yang diberi kode dengan mengacu pada kode petikan jawaban subjek dalam transkrip wawancara. Kode petikan jawaban subjek diawali dengan 2 huruf yang menyatakan gaya kognitif peserta didik yakni “FD” untuk *field dependent* dan “FI” untuk *field independent*. Dilanjutkan dengan inisial masing-masing subjek penelitian, setelah

itu kode untuk menyatakan indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu “1” untuk menyatakan indikator kefasihan (*fluency*),”2” untuk menyatakan indikator fleksibilitas (*flexibility*) dan “3” untuk menyatakan indikator kebaruan (*originality*) dan dua digit terakhir menyatakan urutan petikan jawaban pada setiap subjek. Sebagai contoh FDNM1-02, menyatakan petikan jawaban urutan ke-2 untuk indikator pertama dengan subjek berinisial NM yang memiliki kecenderungan gaya kognitif *field dependent*.

Untuk memperjelas dan mendeskripsikan secara rinci proses penelitian ini, maka diuraikan tahapan-tahapan sesuai dengan prosedur penelitian yang dikemukakan pada Bab III sehingga sampai pada pembahasan hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

Bagian ini akan dipaparkan data-data hasil penelitian yang berkenaan dengan kegiatan penelitian dan subjek penelitian selama pelaksanaan penelitian. Ada tiga bentuk data dalam kegiatan penelitian ini yaitu data dari jawaban tes tertulis, hasil pengisian angket dan data wawancara. Indikator kemampuan berpikir kreatif subjek yang dianalisis meliputi: (1) kefasihan; (2) fleksibilitas; dan (3) kebaruan. Sedangkan indikator kemandirian belajar yang dianalisis meliputi: (1) tidakbergantungan dengan orang lain; (2) memiliki kepercayaan diri; (3) berperilaku disiplin; (4) memiliki rasa tanggung jawab; (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri; dan (3) kontrol diri.

1. Paparan data dan validasi data kemampuan berpikir kreatif pada subjek yang bergaya kognitif *field dependent*

Soal

Ani dan Ana pergi ke perpustakaan sekolah. Mereka membaca buku yang sama. Ani telah membaca 12 halaman pertama. Banyaknya halaman yang belum dibaca Ana sebanyak 49 halaman. Ternyata banyak halaman yang belum dibaca Ani adalah dua kali banyak halaman yang telah dibaca Ana. Berapakah banyak halaman buku tersebut?

a. Paparan data dan validasi data untuk indikator kefasihan (fluency)

1) Hasil Tes Tertulis

A) Dik = 12 → telah dibaca (ANI)
 49 → ~~belum~~ belum dibaca (ANA)
 DIT = banyak halaman buku?
 Peny = Ani = $x + 12$ } x = yang belum dibaca
 Ana = $49 + y$ } y = yang telah dibaca
 ~~$x = 2y$~~
 Karena bukunya sama jadi
 $Ani = Ana$
 $x + 12 = 49 + y$
 $2y + 12 = 49 + y$
 $2y - y = 49 - 12$
 $y = 37$
 $Ana = 49 + y$
 $= 49 + 37$
 $= 86$
 Jadi, halaman buku Ana sama dengan 86

Gambar 4.1 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Subjek FDEA Pada Indikator Kefasihan

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif subjek FDEA, diperoleh bahwa:

- a) Dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, terlihat bahwa FDEA menuliskan terlebih dahulu apa yang diketahui dan ditanyakan secara ringkas. Hal ini

menunjukkan FDEA memahami informasi dari permasalahan yang diberikan.

- b) FDEA menyelesaikan masalah dengan cara substitusi dengan prosedur yang benar, tetapi FDEA belum mampu memberikan penyelesaian lain yang beragam atau menggunakan pola tertentu.

Oleh karena itu, FDEA untuk indikator kefasihan belum terlihat. Namun hal ini akan dikonfirmasi dan diungkap pada saat proses wawancara.

2) Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan wawancara untuk indikator kefasihan pada soal kemampuan berpikir kreatif yang disajikan pada Skrip 4.1.

Skrip 4.1 Petikan Wawancara Indikator Kefasihan

<i>PFDI-05</i>	<i>P</i>	<i>Ok. Yang pertama saya mau tanya. Sebelumnya pernahki selesaikan soal seperti ini?</i>
<i>FDEA1-05</i>	<i>J</i>	<i>Belum pernah</i>
<i>PFDI-06</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ini?</i>
<i>FDEA1-06</i>	<i>J</i>	<i>Sedikit kesulitan, karena selama ini yang dipelajari di kelas gampang ji, tapi soal yang kemarin saya kerja harus dipahami betul soalnya baru bisa di selesaikan</i>
<i>PFDI-07</i>	<i>P</i>	<i>Jadi apami yang kamu lakukan saat kamu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ini?</i>
<i>FDEA1-07</i>	<i>J</i>	<i>Saya baca terus soalnya sampai terbuka pikiranku (tertawa)</i>
<i>PFDI-08</i>		<i>Setelah dibaca terus soalnya, bisa mi dipahami apa maksudnya ini soal?</i>
<i>FDEA1-08</i>		<i>Iya</i>
<i>PFDI-09</i>	<i>P</i>	<i>Kalau begitu coba jelaskan apa maksudnya ini soal?</i>

FDEA1-09	J	Begini ee. Ani dan Ana membaca buku yang sama, Ani telah membaca 12 halaman pertama, sedangkan banyak halaman yang belum dibaca Ana sebanyak 49 halaman. Yang ditanyakan berapa banyak halaman buku tersebut
PFD1-10	P	Terus bagaimana penyelesaiannya?
FDEA1-13	J	Yang pertama saya itulis dulu diketahui dan ditanyakan, supaya lebih memudahkan nanti pengerjaannya.
PFD1-14	P	Terus dibuatkan model matematikanya Tunggu dulu. Dari mana ini diperoleh
		$\begin{aligned} \text{Ani} &= x + 12 \\ \text{Ana} &= 49 + y \end{aligned}$
FDEA1-14	J	Ohh ini x kak dimisalkan yang belum dibaca Ani dan y itu yang telah dibaca Ana
PFD1-15	P	Terus yang $x = 2y$?
FDEA1-15	J	Dari soal itu diketahui ternyata banyak halaman yang belum dibaca Ani adalah dua kali banyak halaman yang telah dibaca Ana. Makanya saya tulis $x = 2y$
PFD1-16	P	Ok ok. Setelah itu diapakan?
FDEA1-16	J	Karena bukunya sama, jadi
		$\begin{aligned} &\text{Karena bukunya sama jadi} \\ \text{Ani} &= \text{Ana} \\ x + 12 &= 49 + y \\ 2y + 12 &= 49 + y \\ 2y - y &= 49 - 12 \\ y &= 37 \end{aligned}$
PFD1-17	P	Terus kenapa ada $2y$ lagi?
FDEA1-17	J	Karena $x = 2y$ makanya kita substitusi ke $x + 12 = 49 + y$
PFD1-18	P	Selanjutnya kenapa ada tanda panah disini?
FDEA1-18	J	Oh yang itu artinya nilai y kita substitusi ke $49 + y$
PFD1-19	P	Kenapa disubstitusi?
FDEA1-19	J	Karena yang itu ji ada nilai y nya
PFD1-20	P	Maksudnya?
FDEA1-20	J	Kan diawal dimisalkan y itu yang telah dibaca Ana, kemudian yang ditanyakan banyak halaman buku Jadi untuk mencari banyak halaman bukunya Ana, yang dijumlah itu banyak halaman yang belum dibaca dengan banyak halaman yang telah dibaca. Makanya
		$\begin{aligned} \text{Ana} &= 49 + y \\ &= 49 + 37 \\ &= 86 \end{aligned}$

PFD1-21	P	Apanya itu 86?
FDEA1-21	J	Banyak halaman buku Ana
PFD1-22	P	Yang Ani iyya?
FDEA1-22	J	Kan bukunya sama jadi pasti sama juga halamannya
PFD1-23	P	Yakin?
FDEA1-23	J	Iya
PFD1-24	P	selanjutnya cara apa lagi yang mungkin untuk menyelesaikan soal ini?
FDEA1-24	J	(berpikir)
PFD1-25	P	atau kita perhatikan mi dulu jawabanta sebelumnya. Sempat bisa ki kerja kembali dengan cara yang berbeda
FDEA1-25	J	oh ku tau mi kak. Bisa ji kayaknya di kerja kembali pakai cara substitusi
PFD1-26	P	substitusi? Kan sudahmi sebelumnya substitusi
FDEA1-26	J	iya kak sudah mi memang tapi ini masih bisa di kerja kembali. Tapi tidak tau benar atau salah. Saya coba-coba mi dulu di kak.
PFD1-27	P	iya kerjami pade
FDEA1-27	J	(mengerjakan soal) Ini kak
PFD1-28	P	sama ji hasilnya di. Tapi apa yang membedakan dengan cara substitusi sebelumnya?
FDEA1-28	J	saya tambahkan pemisalannya yaitu $z =$ banyak halaman buku
PFD1-29	P	jelaskan pade langkah demi langkah jawabanmu
FDEA1-29	J	yang pertama saya buat dulu pemisalannya supaya mudah dikerjakan Selanjutnya saya buatmi model matematika. Kan untuk mencari banyak halaman buku berarti di jumlahkan yang belum di baca dan yang telah dibaca Sehingga di peroleh mi

			$z = x + 12 \rightarrow \text{Ani}$ $z = 4g + y \rightarrow \text{Ana}$ $x = 2y$
	P		
PFDI-30	P		<i>tunggu dulu kenapa kita cari nilai y nya?</i>
FDEAI-30	J		<i>kan substitusi kak, jadi nanti itu nilai y yang di substitusi</i>
	B		
PFDI-31	P		<i>maksudnya?</i>
FDEAI-31	J		<i>begini kak</i>
	e		
	r		
	d		
	a		
	S		
PFDI-32	P		<i>masih bisa dikerjakan dengan cara substitusi lagi?</i>
FDEAI-32	J		<i>tidak bisa mi kak</i>
	a		

Berdasarkan hasil wawancara terhadap FDEA terungkap bahwa:

- Dari kutipan *FDEAI-06* bahwa subjek awalnya mengalami sedikit kesulitan dalam memaknai soal tersebut. Namun FDEA membaca soal secara seksama dan berulang kali hingga ide/solusi muncul dalam pikirannya untuk mendapatkan pemahaman soal yang baik dan tepat (*FDEAI-07*).
- FDEA mampu mengungkapkan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada permasalahan tersebut. Hal ini terbukti dari jawaban FDEA pada kutipan *FDEAI-09*.
- Dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif, FDEA memberikan jawaban dengan pemikiran sendiri dan mampu menjelaskan langkah kerja setiap jawaban yang diperolehnya dengan bahasanya sendiri secara lengkap dan

jelas. Hal ini terlihat pada kutipan (*FDEA1-13, FDEA1-13, ..., FDEA1-21 dan FDEA1-29, FDEA1-30, FDEA1-31*).

- d) Setelah dikonfirmasi melalui wawancara ternyata FDEA dapat menemukan 2 penyelesaian. FDEA fasih dalam menyelesaikan dengan cara substitusi, hal ini terlihat subjek menyelesaikan dengan cara substitusi I dan substitusi II. Perbedaan keduanya terlihat dari cara pemisalan subjek (*FDEA1-28*).

Jadi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, FDEA memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam dan benar serta menggunakan pola tertentu.

3) Data Valid Indikator Kefasihan

Setelah didapat analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan analisis data wawancara terhadap FDEA, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Perbandingan data yang diperoleh akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) FDEA mampu memahami informasi yang terdapat dalam soal.
- b) Hasil wawancara memperkuat hasil tes kemampuan berpikir kreatif FDEA sudah memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam dan benar serta mengikuti pola tertentu.

Berdasarkan validasi data di atas, subjek EA yang bergaya kognitif *field dependent* dapat dikatakan memenuhi indikator kefasihan.

b. Paparan data dan validasi data untuk indikator fleksibilitas (*flexibility*)

1) Hasil Tes Tertulis

Fleksibilitas mengacu pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Pada lembar jawaban, FDEA hanya mampu menyelesaikan masalah dengan 1 cara, padahal masih ada alternatif lain untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Namun hal ini akan dikonfirmasi dan diungkap pada saat proses wawancara berlangsung. Sehingga kesimpulan awal adalah FDEA masih belum memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*).

2) Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan wawancara untuk indikator fleksibilitas pada soal kemampuan berpikir kreatif yang disajikan pada Skrip 4.2.

Skrip 4.2 Petikan Wawancara Indikator Fleksibilitas

PFD2-33	P	<i>selain dari substitusi, Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan soal seperti ini?</i>
FDEA2-33	J	<i>kalau SPLDV kak biasanya dikerjakan dengan cara substitusi, eliminasi, grafik</i>
PFD2-34	P	<i>kan sudahmi substitusi tadi. Coba kerja dengan cara eliminasi</i>
FDEA2-34	J	<i>saya coba dulu di kak</i>
PFD2-35	P	<i>ok</i>

FDEA2-35	J	Ini kak
PFD2-36	P	kenapa yang kamu eliminasi y nya padahal z nya bisa langsung di eliminasi karena sama ki
FDEA2-36	J	kan yang dicari banyak halaman buku, sementara z itu saya misalkan tadi sebagai banyak halaman buku. Makanya yang saya eliminasi dulu y nya kak supaya saya dapat nilai z nya
PFD2-37	P	iya yah. Kan tadi subtitusi kau kerja dengan 2 cara. Nah sekarang yang eliminasi, bisa dengan 2 cara juga?
FDEA2-37	J	tidak bisa mi kayaknya kak karena kan tadi sya eliminasi y nya, kalau z nya lagi yang di elimnasi, tidk didapatmi jawabannya.
PFD2-38	P	Bagaimana dengan hasilnya? Sama atau tidak dengan cara sebelumnya?
FDEA2-38	J	Sama-sama 86 kak
PFD2-39	P	Selanjutnya cara grafik. Bisa?
FDEA2-39	J	Jujur kak. Yang grafik kurang paham ka karena di cari dulu titik-titiknya.
PFD2-40	P	Jadi biasanya kalau kerjaki soal SPLDV selalu dikerjakan dengan cara subtitusi atau eliminasi?
FDEA2-40	J	Iya kak karena itu yang ku pahami sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan terhadap subjek

FDEA diperoleh bahwa:

- a) FDEA mampu menemukan lagi satu penyelesaian yang hasilnya sama dengan cara sebelumnya yaitu cara eliminasi (FDEA2-35).
- b) FDEA langsung menyelesaikan masalah dan menjelaskannya kepada peneliti.
- c) Setelah dikonfirmasi lagi, FDEA tidak mampu memberikan cara lain lagi untuk mencari jumlah halaman buku yang dibaca Ani dan Ana. FDEA mengaku bahwa ia kurang

paham dengan cara grafik sehingga ia tidak mampu mengerjakan dengan cara tersebut (*FDEA2-39*).

Berdasarkan hasil wawancara, FDEA memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena FDEA mampu memberikan penyelesaian dengan cara substitusi dan eliminasi.

3) **Data Valid Indikator Fleksibilitas (*flexibility*)**

Setelah didapat analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan analisis data wawancara terhadap FDEA selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Perbandingan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil tes tertulis diperoleh bahwa FDEA memberikan penyelesaian masalah dengan cara substitusi I dan substitusi II.
- b) Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa FDEA mampu menemukan lagi satu penyelesaian yang hasilnya sama dengan cara sebelumnya yaitu cara eliminasi

Berdasarkan validasi data di atas, subjek EA yang bergaya kognitif *field dependent* dapat memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena mampu menyelesaikan masalah dengan dua cara untuk mencari jumlah halaman buku yang dibaca Ani dan Ana.

c. Paparan data dan validasi data untuk indikator kebaruan (*novelty*)

1) Hasil Tes Tertulis

Kebaruan mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang tidak bisa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan dan pengetahuannya. Pada tes kemampuan berpikir kreatif yang diberikan, FDEA tidak dapat memenuhi indikator kebaruan (*novelty*) karena ia belum mampu memberikan penyelesaian yang berbeda. Namun hal ini akan dikonfirmasi dan diungkap pada saat wawancara berlangsung.

2) Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan wawancara untuk indikator kebaruan pada soal kemampuan berpikir kreatif yang disajikan pada Skrip 4.3.

Skrip 4.3 Petikan Wawancara Indikator Kebaruan

<i>PF3-41</i>	<i>P</i>	<i>Kalau begitu menurut mu cara yang kamu tulis di lembar jawaban merupakan hal yang baru atau tidak?</i>
<i>FDEA3-41</i>	<i>J</i>	<i>(bingung)</i>
<i>PF3-42</i>	<i>P</i>	<i>Baru itu berarti berbeda dari jawaban yang diberikan oleh teman teman yang lain.</i>
<i>FDEA3-42</i>	<i>J</i>	<i>Oh kalau yang seperti itu saya kurang tau</i>
<i>PF3-43</i>	<i>P</i>	<i>Atau masih ada terpikirkan di kepala ta tentang cara menyelesaikan SPLDV selain dari substitusi dan eliminasi?</i>
<i>FDEA3-43</i>	<i>J</i>	<i>Kayak apa kak?</i>
<i>PF3-44</i>	<i>P</i>	<i>Misalnya kamu kerja dengan tabelka, atau pakai logika ...</i>
<i>FDEA3-44</i>	<i>J</i>	<i>Tidak kutauki kak kalau seperti itu</i>
<i>PF3-45</i>	<i>P</i>	<i>Ok pale. Terima kasih atas waktunya nah</i>
<i>FDEA3-45</i>	<i>J</i>	<i>Oke.</i>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap FDEA untuk indikator kebaruan (*novelty*), diperoleh bahwa:

- a) Pada lembar jawaban tes kemampuan berpikir kreatif FDEA tidak memberikan penyelesaian dengan cara “baru”. Setelah dikonfirmasi melalui proses wawancara, FDEA masih tidak mampu memberikan penyelesaian dengan cara “baru” dan berbeda untuk mencari jumlah halaman buku yang dibaca Ani dan Ana.
- b) FDEA tidak memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan (*FDEA3-29*). Walaupun peneliti sudah memberikan gambaran tentang penyelesaian yang dimaksud (*PFD3-32*), tetapi FDEA masih belum bisa memberikan penyelesaian yang baru dan berbeda dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa FDEA tidak memenuhi indikator kebaruan (*novelty*) karena tidak mampu memberikan penyelesaian yang “baru” atau yang tidak pernah diajarkan dikelas dan belum pernah ditemui sebelumnya.

3) Data Valid Indikator Kebaruan (*Novelty*)

Setelah didapat analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan analisis data wawancara terhadap FDEA, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Perbandingan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Jawaban yang diberikan FDEA pada hasil tes kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan menggunakan cara substitusi dan eliminasi, dimana kedua cara tersebut masih tergolong lazim untuk siswa pada tingkat pendidikan yang sama.
- b) Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa FDEA masih tidak mampu memberikan penyelesaian dengan cara “baru” dan berbeda yang hasilnya sama dengan jumlah halaman buku yang dibaca Ani dan Ana. Meskipun peneliti sudah memberikan gambaran tentang penyelesaian yang dimasud (*PFD3-32*), tetapi FDEA masih belum bisa memberikan penyelesaian yang baru dan berbeda dari teman-temannya.

Berdasarkan validasi data di atas, subjek EA yang bergaya kognitif *field dependent* dapat dikatakan tidak memenuhi indikator kebaruan (*novelty*).

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif subjek EA yang bergaya kognitif *field dependent*, diperoleh dugaan awal bahwa EA berada pada tingkat 0 yaitu tidak kreatif karena tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap subjek EA dinyatakan bahwa subjek EA memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek EA berada pada tingkat 3 yaitu kreatif.

2. Paparan data dan validasi data kemandirian belajar pada subjek yang bergaya kognitif *field dependent*

Bagian ini diaparkan data hasil penelitian mengenai kemandirian belajar. Parameter yang digunakan untuk menilai kemandirian belajar siswa terdiri dari enam indikator yaitu: ketidakbergantungan dengan orang lain, memiliki sikap percaya diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melaksanakan kontrol diri (Hidayati & Listiyani, 2013). Berikut akan dibahas secara mendalam berdasarkan indikator-indikator tersebut diatas. Data yang diperoleh dari hasil tes tertulis (pengisian angket) akan dianalisis secara kualitatif dan didukung dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

a. Paparan data dan validasi data untuk indikator ketidakbergantungan dengan orang lain

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator ketidakbergantungan dengan orang lain untuk subjek FD yaitu EA dilihat dari pengisian angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.1 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 1

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 1: Ketidakbergantungan dengan orang lain					
1	Sebelum belajar, saya menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang saya butuhkan.		√		

2	Saya menyiapkan buku dan alat tulis belajar lainnya dengan membeli sendiri dari hasil tabungan saya.		√		
3	Saya mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru.		√		

Berdasarkan butir pernyataan (1,2,3) pada tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa EA sering menyiapkan sendiri buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang ia butuhkan dan membeli sendiri peralatan belajar lainnya dari hasil tabungannya. Selanjutnya subjek sering mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFD1-01</i>	<i>P</i>	<i>Sebelum pelajaran dimulai, kamu siapkan sendiri buku pelajaran, pulpen, dan peralatan belajar yang lainmu?</i>
<i>FDEA1-01</i>	<i>J</i>	<i>Biasa saya siapkan, biasa juga tidak</i>
<i>PFD1-02</i>	<i>P</i>	<i>Itu peralatan belajar ta, kita beli sendiri dengan hasil tabungan ta atau kamu dibelikan sama orangtua?</i>
<i>FDEA1-02</i>	<i>J</i>	<i>Beli sendiri</i>
<i>PFD1-03</i>	<i>P</i>	<i>Dari manaki dapat uang untuk membelinya?</i>
<i>FDEA1-03</i>	<i>J</i>	<i>kalau saya diberikan uang jajan, saya tabung sebagian di celengan. Biasa juga saya tidak belanja di sekolah jadi saya simpan mi di celengan. Jadi kalau ada sesuatu yang mau saya beli, saya pakai mi uang tabunganku</i>
<i>PFD1-05</i>	<i>P</i>	<i>Kalau misalnya ada tugas yang dikasiki selalu kita kerja sendiri itu tugas atau dibantuki?</i>
<i>FDEA1-05</i>	<i>J</i>	<i>Tergantung dari tugasnya, kalau gampang, saya kerja sendiri tapi kalau agak susah yah</i>

saya minta bantuan

Dari hasil wawancara terhadap EA diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu subjek EA sering menyiapkan sendiri buku-buku serta peralatan belajar yang dibuthkan (*FDEAI-02*). Selain itu subjek juga membeli sendiri peralatan belajar lainnya dari hasil tabungannya (*FDEAI-03*). Selanjutnya dalam hal mengerjakan tugas, subjek sering mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, namun terkadang juga ia meminta bantuan apabila ia tidak memahaminya (*FDEAI-05*).

Wawancara dengan orang tua subjek

<i>P-01</i>	<i>P</i>	<i>Bu, biasanya sebelum tidur, apakah EA menyiapkan sendiri peralatan belajarnya?</i>
<i>OTEA-01</i>	<i>J</i>	<i>Kalau saya perhatikan, biasanya sebelum berangkat kesekolah dia persiapan memang mi peralatan belajarnya.</i>
<i>P-02</i>	<i>P</i>	<i>Apakah EA membeli peralatan belajarnya dengan menggunakan hasil tabungannya?</i>
<i>OTEA-02</i>	<i>J</i>	<i>Kalau hal itu, saya tidak memperhatikan.</i>
<i>P-03</i>	<i>P</i>	<i>Biasanya kalau ada tugasnya EA, dia kerja sendiri atau bagaimana bu?</i>
<i>OTEA-03</i>	<i>J</i>	<i>Biasa saya liat dia kerja sendiri, tapi sering juga dia bertanya kepada sepupunya kalau ada tugas yang dia tidak mengerti.</i>

Dari hasil wawancara terhadap orang tua EA diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan

kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu EA menyiapkan sendiri peralatan belajarnya terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah dan sering mengerjakan sendiri tugasnya.

3) Data Valid Ketidakbergantungan dengan Orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket dan wawancara tentang indikator ketidakbergantungan dengan orang lain, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) EA secara keseluruhan dapat menyiapkan sendiri peralatan belajarnya.
- c) EA menyiapkan peralatan belajar dengan membeli sendiri dari hasil tabungannya.
- d) EA mengerjakan sendiri tugas yang diberikan.

b. Paparan data dan validasi data untuk indikator memiliki sikap percaya diri.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator memiliki sikap percaya diri untuk subjek FD yaitu EA dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.2 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 2

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 2: Memiliki sikap percaya diri					
5	Saya berani mengemukakan pendapat ketika diskusi				√
6	Saya yakin bahwa tugas yang saya kerjakan adalah benar		√		
7	Saya percaya pada kemampuan sendiri bahwa saya akan berhasil dalam belajar.		√		

Berdasarkan butir pernyataan (5,6,7) pada tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa subjek EA tidak berani mengemukakan pendapat ketika diskusi, sering yakin bahwa tugas yang dikerjakan adalah benar dan percaya pada kemampuannya bahwa ia akan berhasil dalam belajarnya.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFD2-06</i>	<i>P</i>	<i>Saya perhatikan jawabanta diangket ini, tidak berani ki mengemukakan pendapat ketika diskusi?</i>
<i>FDEA2-06</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>PFD2-07</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa?</i>
<i>FDEA2-07</i>	<i>J</i>	<i>Karena saya kurang percaya diri, takut nanti pendapat saya tidak tepat, karena kalau salahki biasanya teman lain ketawa.</i>
<i>PFD2-08</i>	<i>P</i>	<i>Nah kalau ada tugas yang kamu kerja sendiri, apakah kamu yakin yang kamu kerjakan itu benar?</i>

<i>FDEA2-08</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>PFD2-09</i>	<i>P</i>	<i>Misalnya ada ulangan harian, apakah kamu percaya pada kemampuan mu sendiri bahwa kamu akan berhasil dalam ujian itu?</i>
<i>FDEA2-09</i>	<i>J</i>	<i>Iya, selama saya belajar dan memahami materinya. Insya allah saya yakin.</i>

Dari hasil wawancara terhadap EA diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator memiliki rasa percaya diri dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu EA kurang berani menyampaikan pendapat ketika ada diskusi karena takut pendapatnya tidak tepat (*FDEA2-07*). Apa yang disampaikan subjek mengindikasikan bahwa subjek kurang percaya diri, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki disebabkan oleh ketidakberanian yang dimilikinya. Disisi lain, EA berpendirian kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal tersebut terlihat bahwa subjek yakin bahwa setiap tugas yang dikerjakan adalah benar dan ia percaya pada kemampuan yang dimilikinya (*FDEA2-08* dan *FDEA2-09*).

Wawancara dengan guru matematika

<i>P-01</i>	<i>P</i>	<i>Bu, bagaimana kepercayaan diri EA di dalam kelas?</i>
<i>GMEA-01</i>		<i>Kepercayaan diri dalam hal apa ini nak?</i>
<i>P-02</i>		<i>Misalkan berani bertanya di dalam kelas bu</i>
<i>GMEA-02</i>	<i>J</i>	<i>Kalau saya perhatikan secara umum, EA berani bertanya kalau memang ada yang dia tidak mengerti dengan materinya. Namun EA tidak berani tampil didepan kelas kalau disuruh menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis</i>

P-03	P	<i>Kalau misalnya EA diberikan tugas, apakah ia mengerjakan sendiri atau bagaimana bu?</i>
GMEA-03	J	<i>Kadang-kadang kerja sendiri, kadang-kadang juga minta bantuan sama temannya. Tergantung dari soal yang saya berikan.</i>
P-04	P	<i>Menurut ibu, apakah EA memiliki keyakinan bahwa tugas yang ia kerjakan adalah benar?</i>
GMEA-04	J	<i>Iya</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru matematika subjek diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu EA berani bertanya kalau memang ada yang dia tidak mengerti dengan materinya, namun tidak berani tampil didepan kelas mempresentasikan hasil pekerjaannya. Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru dan yakin bahwa tugas yang ia kerjakan adalah benar.

3) Data Valid Indikator Memiliki Sikap Percaya Diri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) EA kurang berani dalam mengemukakan pendapat ketika diskusi, namun berani bertanya kepada guru jika ada yang dia tidak mengerti dengan materinya.
- c) EA yakin bahwa setiap tugas yang dikerjakan adalah benar

d) EA percaya pada kemampuannya bahwa ia akan berhasil.

c. Paparan data dan validasi data untuk indikator berperilaku disiplin.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator memiliki sikap percaya diri untuk subjek FD yaitu EA dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.3 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 3

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 3: Berperilaku disiplin					
8.	Saya kadang terlambat mengikuti pembelajaran		√		
9.	Saya belajar sesuai dengan jadwal yang saya buat				√
10.	Setiap ada tugas yang diberikan bapak/ibu guru saya langsung saya kerjakan pada hari itu juga		√		
11.	Saya baru belajar kalau menjelang ujian		√		
12.	Saya selalu mengumpulkan tugas tepat waktu	√			
13.	Saya sering mengumpulkan tugas dengan terlambat				√

Berdasarkan butir pernyataan (8,9,10,11,12,13) pada tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa EA sering terlambat mengikuti pembelajaran, tidak pernah belajar sesuai dengan jadwal belajarnya, sering mengerjakan langsung tugas yang diberikan

bapak/ibu guru, baru belajar ketika menjelang ujian, dan tidak pernah mengumpulkan tugas dengan terlambat.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFD3-10</i>	<i>P</i>	<i>Seringki terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran?</i>
<i>FDEA3-10</i>	<i>J</i>	<i>Iya kak.</i>
<i>PFD3-11</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa selalu ki terlambat?</i>
<i>FDEA3-11</i>	<i>J</i>	<i>Kan rumahku jauh, jadi biasanya saya jalan kaki ke sekolah jadi setiap pagi saya terlambatmi</i>
<i>PFD3-12</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu punya jadwal belajar dirumah?</i>
<i>FDEA3-12</i>	<i>J</i>	<i>Tidak</i>
<i>PFD3-13</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa tidak ada? Berarti nda pernahki itu belajar dirumah</i>
<i>FDEA3-13</i>	<i>J</i>	<i>Karena kalau selesai belajar, terus ada yang saya belum pahami, yah saya langsung ulangi. Saya pahami kembali, jadi dirumah tidak belajar ma. Makanya saya tidak punya jadwal belajar yang tetap</i>
<i>PFD3-14</i>	<i>P</i>	<i>Misalnya ada tugas dikasi ki hari ini, apakah langsung kita kerja atau ditunda dulu?</i>
<i>FDEA3-14</i>	<i>J</i>	<i>Kalau tugasnya gampang dan saya mengerti yah saya langsung kerja karena masih fresh ki ingatan ka</i>
<i>PFD3-15</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu mengumpulkan tugas tepat waktu?</i>
<i>FDEA3-15</i>	<i>J</i>	<i>Iya karena itu merupakan kewajiban dan jika tidak mengumpulkan tugas waktu pasti nilainya berkurang</i>
<i>PFD3-16</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu baru belajar ketika menjelang ujian?</i>

<i>FDEA3-16</i>	<i>Iya</i>
<i>PFD3-16</i>	<i>Mengapa?</i>
<i>FDEA3-16</i>	<i>J Biasanya tidak terlalu belajarma cuma saya baca-baca saja bukuku. Jadi kalau sudah dibaca berulang-ulang jadi dihafalmi rumus-rumusnya, jadi kalau ada soal ditaumi cara kerjanya</i>

Berdasarkan hasil wawancara dari indikator berperilaku disiplin dapat diungkapkan bahwa subjek selalu terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan subjek jalan kaki ke sekolah (*FDEA3-11*), subjek tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap dirumah, tapi bukan berarti subjek malas belajar dirumah, ia hanya belajar ketika ada tugas atau ketika ada ulangan (*FDEA3-11*). Selanjutnya subjek selalu mengumpulkan tugas tepat waktu karena subjek berpendapat bahwa mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan kewajiban (*FDEA3-15*).

Wawancara dengan guru matematika

<i>P-05</i>	<i>P Bu, biasanya EA terlambat masuk kelas atau tidak?</i>
<i>GMEA-05</i>	<i>J Kalau saya yang mengajar, semua siswa tidak pernah terlambat, selalu hadir semua sebelum saya masuk di kelas. Begitupun dengan EA</i>
<i>P-06</i>	<i>P Bu, biasanya EA mengumpulkan tugas tepat waktu?</i>
<i>GMEA-06</i>	<i>J Iya. Kalau saya bilang, besok di kumpul tugasnya yah, pasti dia kumpul. Benar atau salah dia tidak perhatikan, yang penting dia kumpul.</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru matematika EA data diketahui bahwa dalam pelajaran

matematika EA tidak pernah terlambat masuk kelas dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Wawancara dengan orang tua subjek

P-04	P	<i>Kalau dirumah bu, EA punya jadwal belajar atau EA selalu belajar ka setiap malam?</i>
OTEA-04	J	<i>Kalau saya liat, tidak ada jadwal belajarnya dirumah. Kalau mau ulangan, baru pi kuliat belajar atau ada tugasnya, kalau pun belajar, pasti sebentar sekali.</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap orang tua EA diperoleh informasi bahwa EA tidak memiliki jadwal belajar yang tetap dan baru belajar ketika menjelang ujian.

3) Data Valid Indikator Memiliki Sikap Percaya Diri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) EA tidak mempunyai jadwal belajar dirumah
- c) EA baru belajar ketika menjelang ujian
- d) EA sering mengumpulkan tugas tepat waktu

d. Paparan data dan validasi data untuk indikator bertanggung jawab.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator bertanggung jawab untuk subjek FD yaitu EA dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.4 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 4

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 4: Bertanggungjawab					
14.	Saya selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas		√		
15.	Saya merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru				√
16.	Saya jarang mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru			√	

Berdasarkan butir pernyataan (14,15,16) diatas, terlihat bahwa subjek EA sering memperhatikan saat guru menjelaskan materi dikelas, tidak pernah merasa terbebani dengan tugas yang diberikan, dan kadang-kadang mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFD4-17</i>	<i>P</i>	<i>Dek, ketika guru menjelaskan materi di kelas, selalu jeki perhatikan penjelasannya?</i>
<i>FDEA4-17</i>	<i>J</i>	<i>Iya kak. Saya berusaha memperhatikan penjelasannya karena terkadang guru memberikan kuis. Jadi kalau tidak diperhatikan, nanti akan susah menjawab kuis</i>
<i>PFD4-18</i>		<i>Apakah penting memperhatikan penjelasan guru?</i>
<i>FDEA4-18</i>		<i>Penting kak supaya kita bisa tau rumus dan bisa menjawab soal</i>
<i>PFD4-19</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru?</i>

<i>FDEA4-19</i>	<i>J</i>	<i>Tidak kak. Saya lebih suka kalau ada tugas.</i>
<i>PFD4-20</i>	<i>P</i>	<i>Nah kalau ada tugas, kamu jarang mengerjakan?</i>
<i>FDEA4-20</i>	<i>J</i>	<i>Kadang-kadang saya mengerjakan tugas kak, supaya dapat tambahan nilai (ketawa)</i>

Dari hasil wawancara dapat diungkapkan bahwa uraian dari indikator diatas dapat memberikan gambaran kemandirian belajar dalam hal bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Subjek sering memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dikelas karena subjek mengatakan bahwa terkadang di akhir pembelajaran guru akan memberikan kuis. Oleh karena itu subjek berusaha memperhatikan agar ia bisa menjawab kuis yang diberikan guru (*FDEA4-17*). Subjek tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena subjek berpendapat bahwa ia lebih senang ketika diberikan tugas (*FDEA4-19*). Selanjutnya subjek rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agar mendapatkan nilai tambahan (*FDEA4-20*).

Wawancara dengan Guru Matematika

<i>P-07</i>	<i>P</i>	<i>Bu bagaimana menurut ta cara belajarnya EA di kelas? Na perhatikan ji penjelasan ta atau tidak?</i>
<i>GMEA-07</i>	<i>J</i>	<i>Na perhatikan ji penjelasanku karena kalau tidak na perhatikan, nanti dia tidak mengerti materinya</i>
<i>P-08</i>	<i>P</i>	<i>Nah kalau diberikan tugas, EA merasa terbebani atau tidak?</i>
<i>GMEA-08</i>	<i>J</i>	<i>Selama ini sih dia tidak merasa terbebani, dia tidak pernah mengeluh ketika diberikan tugas. Intinya dia menerima saja</i>

<i>P-09</i>	<i>P</i>	<i>Apakah EA ini rajin mengerjakan tugas?</i>
<i>GMEA-09</i>	<i>J</i>	<i>Rajin karena selalu mengumpulkan tugasnya</i>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, terlihat bahwa subjek EA sering memperhatikan saat guru menjelaskan materi dikelas, tidak pernah merasa terbebani dengan tugas yang diberikan, dan mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru.

3) Data Valid Indikator Bertanggung Jawab

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) EA sering memperhatikan penjelasan guru
- c) EA tidak merasa terbenani dengan tugas yang diberikan
- d) EA rajin mengerjakan tugas.

e. Paparan data dan validasi data untuk indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri untuk subjek FD yaitu EA dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.5 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 5

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
----	------------	----	----	----	----

Indikator 5: Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri				
17.	Saya belajar sendiri tanpa diperintah oleh orang tua.	√		
18.	Saya memberikan saran/usul kepada bapak/ibu guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran didalam kelas.			√

Berdasarkan butir pernyataan (17,18) diatas, terlihat bahwa subjek selalu belajar sendiri tanpa diperintah dan kadang-kadang memberikan saran/usul kepada bapak/ibu guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran didalam kelas.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFDE5-20</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu belajar sesuai keinginanmu atau diperintah orangtua?</i>
<i>FDEA5-20</i>	<i>J</i>	<i>Saya belajar sendiri supaya bisaka pahami materinya dan lebih muda mengerti jika kita belajar tanpa di perintah</i>
<i>PFDE5-21</i>	<i>P</i>	<i>Saya liat jawabanta diangket, tidak pernah ki memberikan saran kepada guruta ketika menjelaskan materi?</i>
<i>FDEA5-21</i>	<i>J</i>	<i>Tidak karena saya tidak berani</i>

Berdasarkan hasil wawancara dari indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dapat diungkapkan bahwa subjek belajar sesuai keinginannya tanpa diperintah orangtua (*FDEA5-20*) dan subjek tidak pernah memberikan saran kepada guru karena subjek tidak mempunyai keberanian (*FDEA5-21*)

Wawancara dengan guru matematika

<i>P-10</i>	<i>P</i>	<i>Menurut ibu, apakah EA belajar sesuai keingannya atau tidak?</i>
<i>GMEA-10</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>P-11</i>	<i>P</i>	<i>Bu biasa tidak EA memberikan saran kepada ibu ketika menjelaskan materi?</i>
<i>GMEA-11</i>	<i>J</i>	<i>Tidak pernah karena EA mempunyai sifat pemalu dan mungkin EA juga takut atau canggung lah sama ibu.</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru matematika EA diperoleh informasi bahwa EA belajar tanpa diperintah dan tidak pernah memberikan saran kepada guru.

3) Data Valid Indikator Berperilaku Berdasarkan Inisiatif Sendiri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) EA belajar tanpa diperintah
- c) EA tidak memiliki keberanian dalam memberikan saran kepada guru.

f. Paparan data dan validasi data untuk indikator kontrol diri.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator memiliki kontrol diri untuk subjek FD yaitu EA dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.6 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 6

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 6: Memiliki kontrol diri					
20.	Apabila ada soal-soal atau tugas yang sulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain		√		
21.	Saya berusaha mengerjakan soal-soal sebelum tes/ulangan			√	
22.	Saya akan belajar lebih giat lagi jika nilai ulangan saya jelek		√		

Berdasarkan butir pernyataan (20,21,22) diatas, terlihat bahwa subjek sering mengerjakan sendiri apabila ada tugasnya yang sulit dan akan belajar lebih giat lagi jika nilai ulangan saya jelek, serta kadang-kadang mengerjakan soal-soal sebelum tes/ulangan.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFD6-22</i>	<i>P</i>	<i>Apabila kamu menemukan soal yang sulit, apa yang kamu lakukan?</i>
<i>FDEA6-22</i>	<i>J</i>	<i>Pertama saya berusaha mengerjakan dan jika saya bingungmi dengan penyelesaiannya baru meminta bantuan dari teman.</i>
<i>PFD6-23</i>	<i>P</i>	<i>Nah sebelum kamu mengikuti ulangan, apakah kamu mengerjakan soal-soal terlebih dahulu?</i>
<i>FDEA6-23</i>	<i>J</i>	<i>Tidak.</i>
<i>PFD6-24</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa?</i>
<i>FDEA6-24</i>	<i>J</i>	<i>Karena saya sudah memahami materinya dikelas</i>

<i>PFD6-25</i>	<i>P</i>	<i>Oh begitu di'</i>
		<i>Nah apa yang kamu lakukan ketika nilai ulangan mu jelek?</i>
<i>FDEA6-25</i>	<i>J</i>	<i>Saya akan belajar lebih giat lagi agar saya mendapatkan nilai yang bagus</i>

Berdasarkan hasil wawancara dapat memberikan penjelasan tentang kemandirian belajar dengan indikator memiliki kontrol diri. Dari indikator tersebut dapat diketahui bahwa ketika subjek NZ mendapatkan soal atau tugas yang sulit, terlebih dahulu ia berusaha memecahkan sendiri sebelum meminta bantuan (*FDEA6-22*). Subjek tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum ujian (*FDEA6-23*). Subjek akan berusaha lebih giat lagi ketika nilai ulangannya jelek (*FDEA6-25*).

Wawancara dengan orang tua subjek

<i>P-05</i>	<i>P</i>	<i>Menurut ibu, kalau mau ulangan, apakah EA mengerjakan soal-soal atau tidak?</i>
<i>OTEA-05</i>	<i>J</i>	<i>Kalau saya liat, dia lebih memahami materinya dan na pelajri contoh-contoh yang di jelaskan sama gurunya</i>
<i>P-06</i>	<i>P</i>	<i>Kalau misalnya EA nilai ulangannya jelek, biasanya apa yang dilakukan?</i>
<i>OTEA-06</i>	<i>J</i>	<i>Na pelajari kembali materinya karena biasa gurunya kasi ulangan kembali</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru orang tua EA diperoleh informasi bahwa sebelum ulangan, EA memahami materi dan mempelajari contoh soal yang ada dibuku.

3) Data Valid Indiktor Memiliki Kontrol Diri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) EA berusaha meminta bantuan orang lain ketika menemukan soal atau tugas yang sulit
- c) EA tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum mengikuti ulangan
- d) EA akan belajar lebih giat lagi ketika mendapat nilai yang tidak memuaskan

3. Paparan data dan validasi data kemampuan berpikir kreatif pada subjek yang bergaya kognitif *field independent*

Soal

Ani dan Ana pergi ke perpustakaan sekolah. Mereka membaca buku yang sama. Ani telah membaca 12 halaman pertama. Banyaknya halaman yang belum dibaca Ana sebanyak 49 halaman. Ternyata banyak halaman yang belum dibaca Ani adalah dua kali banyak halaman yang telah dibaca Ana. Berapakah banyak halaman buku tersebut

a. Paparan data dan validasi data untuk indikator kefasihan

1) Hasil Tes Tertulis

Substitusi I

Dik : Ani telah membaca 12 halaman.
 Banyaknya halaman yang belum dibaca Ani sebanyak 49 halaman yang telah di baca Ani
 Berapakah banyak halaman yang belum di baca Ani = 2 x banyak halaman yang telah di baca Ani.

Dit = Banyak halaman buku.

Penglesaian.

Metode substitusi

Misalkan x = jumlah halaman buku
 y = yang belum dibaca Ani

Substitusi II

Dik : A \rightarrow avi
 B \rightarrow ana
 x \rightarrow jumlah halaman buku.

A membaca 12 halaman \rightarrow sisa $x - 12$.
 B sisa 99 \rightarrow dibaca $x - 99$

$$x - 12 = 2(x - 99)$$

$$x - 12 = 2x - 198$$

$$86 = x$$

Jadi, banyak buku halaman tersebut adalah 86 hal.

Gambar 4.2 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Subjek FINZ Pada Indikator Kefasihan

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif subjek FINZ, diperoleh bahwa:

- a) FINZ memahami informasi yang terdapat dalam soal mengenai SPLDV. Hal tersebut ditandai dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
- b) FINZ mampu memberikan 2 penyelesaian yang beragam dan mengikuti pola tertentu. Kedua penyelesaian tersebut adalah substitusi I dan substitusi II, serta menyelesaikan masalah dengan prosedur yang benar.
- c) FINZ membuat pemisalan yang beragam pada setiap penyelesaian yang diberikan.

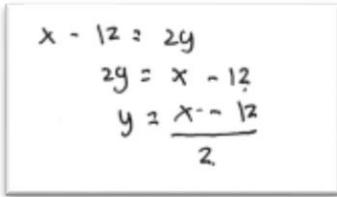
Oleh karena itu, berdasarkan tes kemampuan berpikir kreatif dengan subjek FINZ sudah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) karena telah mampu memberikan penyelesaian yang beragam dan menggunakan pola tertentu.

2) Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan wawancara untuk indikator kefasihan pada soal kemampuan berpikir kreatif yang disajikan pada Skrip 4.4.

Skrip 4.4 Petikan Wawancara Indikator Kefasihan

<i>PFII-03</i>	<i>P</i>	<i>Ok Naila. Sebelumnya pernah menyelesaikan soal seperti ini?</i>
<i>FINZI-03</i>	<i>J</i>	<i>Belum pernah kak</i>
<i>PFII-04</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal ini?</i>
<i>FINZI-04</i>	<i>J</i>	<i>Lumayan kak.</i>
<i>PFII-05</i>	<i>P</i>	<i>Jadi apa yang kamu lakukan saat kamu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal?</i>
<i>FINZI-05</i>	<i>J</i>	<i>Baca terus soalnya dan saya ingat juga penjelasannya guruku</i>
<i>PFII-06</i>	<i>P</i>	<i>Kalau begitu apa yang diketahui dari soal?</i>
<i>FINZI-06</i>	<i>J</i>	<i>Ani telah membaca 12 halaman pertama.</i>

		<i>Banyaknya halaman yang belum dibaca Ana sebanyak 49 halaman. Ternyata banyak halaman yang belum dibaca Ani adalah dua kali banyak halaman yang telah dibaca Ana.</i>
<i>PFII-07</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu sudah memahami soal tersebut?</i>
<i>FINZI-07</i>	<i>J</i>	<i>Sudah kak</i>
<i>PFII-08</i>	<i>P</i>	<i>Setelah memahami soal langkah selanjutnya apa yang dilakukan?</i>
<i>FINZI-08</i>	<i>J</i>	<i>Jadi saya misalkan jumlah halaman buku sebagai x. sedangkan yang telah dibaca Ana dimisalkan sebagai y.</i>
<i>PFII-09</i>	<i>P</i>	<i>Nah, kalau sudah dibuat pemisalan apalagi langkah selanjutnya?</i>
<i>FINZI-09</i>	<i>J</i>	<i>Membuat model matematika</i>
<i>PFII-10</i>	<i>P</i>	<i>Setelah dibuatkan model matematika, selanjutnya bagaimana kamu menyelesaikannya?</i>
<i>FINZI-10</i>	<i>J</i>	<i>Terlebih dahulu saya gunakan metode substitusi</i>
<i>PFII-11</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa substitusi?</i>
<i>FINZI-11</i>	<i>J</i>	<i>Diam</i>
<i>PFII-12</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa substitusi?</i>
<i>PFII-12</i>	<i>J</i>	<i>Karena salah satu cara untuk menyelesaikan SPLDV</i>
<i>FINZI-13</i>	<i>P</i>	
		<i>Darimana diperoleh?</i>
<i>FINZI-13</i>	<i>J</i>	<i>Dari soal</i>
<i>PFII-14</i>	<i>P</i>	<i>Iya saya tau ji dari soal. Tapi maksudku bagaimana carata mengaitkan soal dalam bentuk seperti ini</i>
		
<i>FINZI-14</i>	<i>J</i>	<i>(memperhatikan soal)</i>
<i>PFII-15</i>	<i>P</i>	<i>Jadi apa artinya itu $x - 12 = 2y$?</i>
<i>FINZI-15</i>	<i>J</i>	<i>Jumlah halaman buku dikurangi dengan yang telah na baca Ani berarti sama dengan yang belum dibaca Ani.</i>
<i>PFII-16</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa di kasi begini?</i>
		
<i>FINZI-16</i>	<i>J</i>	<i>Kan yang saya pake metode subtiusi makanya</i>

		saya cari dulu nilai y nya agar nanti saya substitusi ke persamaan berikutnya.
PFII-17	P	Oh begitu ka
		Terus yang $x - 49 = y$?
FINZI-17	J	Tadi y dimisalkan sebagai banyak halaman yang telah dibaca Ana
		Jadi untuk mencari y toh makanya jumlah halaman buku dikurangi dengan banyak halaman yang belum dibaca Ana
		Sehingga
		$x - 49 = y$
PFII-18	P	Selanjutnya bagaimana?
FINZI-18	J	Tadi kan di peroleh $y = \frac{x-12}{2}$
		Kemudian saya substitusi nilai y ke $x - 49 = y$
		$\begin{aligned} x - 49 &= y \\ x - 49 &= \frac{x - 12}{2} \\ 2(x - 49) &= x - 12 \\ 2x - 98 &= x - 12 \\ 2x - x &= -12 + 98 \\ x &= 86 \end{aligned}$
PFII-19	P	Kenapa bisa 2 dikalikan dengan $x - 49$
		$\begin{aligned} x - 49 &= y \\ x - 49 &= \frac{x - 12}{2} \\ 2(x - 49) &= x - 12 \end{aligned}$
FINZI-19	J	Karena dikali silang ki kak
		$\begin{aligned} x - 49 &= y \\ x - 49 &= \frac{x - 12}{2} \\ 2(x - 49) &= x - 12 \end{aligned}$
PFII-20	P	Setelah dikali silang, diapakan mi?
FINZI-20	J	Di kali masuk lagi
		2 dikali x dikurang 2 dikali 49 sama dengan x dikurang 12
		$\begin{aligned} 2(x - 49) &= x - 12 \\ 2x - 98 &= x - 12 \\ 2x - x &= -12 + 98 \\ x &= 86 \end{aligned}$

PFII-21	P	Itu, kenapa disini $2x - x$?
		<p> $2(x-49) = x-12$ $2x-98 = x-12$ $2x-x = -12+98$ $x = 86$ </p>
FINZI-21	J	Karena itu 98 eh eh dipindahkan itu x nya karena sama sama ada x nya dan supaya bisa mi dikurangkan nanti. Terus 98 juga dipindahkan supaya bisa nanti dijumlahkan dengan 12
PFII-22	P	Jadi?
FINZI-22	J	Jumlah halaman buku sama dengan 86
PFII-23	P	Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu peroleh?
FINZI-23	J	Iya
PFII-24	P	selanjutnya cara apa lagi yang mungkin untuk menyelesaikan soal ini?
FINZI-24	J	Masih bisa dikerjakan dengan cara substitusi kak
PFII-25	P	Caranya?
FINZI-25	J	ini kak Dik : A → Ani B → Ana x → jumlah halaman buku A membaca 12 halaman → sisa $x-12$ B sisa 99 → dibaca $x-99$ $x-12 = 2(x-99)$ $x-12 = 2x-198$ $86 = x$ jadi, banyak buku halaman tersebut adalah 86 hal
PFII-26	P	Hasilnya sama dengan cara sebelumnya?
FINZI-26	J	Sama kak
PFII-27	P	Apa yang membedakan dengan cara substitusi sebelumnya?
FINZI-27	J	Bedanya itu dari pemisalnya kak.
PFII-28	P	Dari mana kamu dapat ide?
FINZI-28	J	saya coba-coba ji saja kak. Pokoknya saya putar-putar ji sedikit cara berpikirku. Saya ingat juga penjelasannya guruku. Untuk SPLDV itu, kalau di tau mi caranya memisalkan, bisa mi itu diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek FINZ

terungkap bahwa:

- a) FINZ tidak langsung mendapatkan ide untuk menyelesaikan soal tersebut. FINZ membaca berulang kali soal tersebut dan berusaha memikirkan ide apa yang tepat menjadi solusi permasalahan tersebut. Dalam proses membaca soal, FINZ mengingat kembali pelajaran-pelajaran lalu yang telah diajarkan oleh gurunya (*FINZI-05*). Ide yang diperoleh kemudian diimplementasikan dalam mencari jawaban.
- b) FINZ menyebutkan secara detail informasi penting yang ada dalam soal dengan menggunakan bahasanya sendiri. Informasi penting yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada permasalahan tersebut. Hal ini terbukti dari jawaban FINZ pada kutipan *FINZI-06*.
- c) Langkah pertama yang dilakukan FINZ yaitu menggunakan metode substitusi dalam penyelesaiannya karena metode substitusi merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan soal SPLDV (*FINZI-11*).
- d) Selama proses wawancara, FINZ lancar untuk menjelaskan hasil jawabannya tanpa mengerjakan kembali soal, hal ini terlihat pada petikan wawancara *FINZI-13, FINZI-14, ... FINZI-22*.
- e) FINZ fasih dalam menyelesaikan dengan cara substitusi, hal ini terlihat subjek menyelesaikan dengan beragam cara

(subtitusi I dan subtitusi II). Perbedaan keduanya terlihat dari cara pemisalan subjek yang beragam (*FDEA1-28*).

Jadi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, FINZ memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar.

3) **Data Valid Indikator Kefasihan**

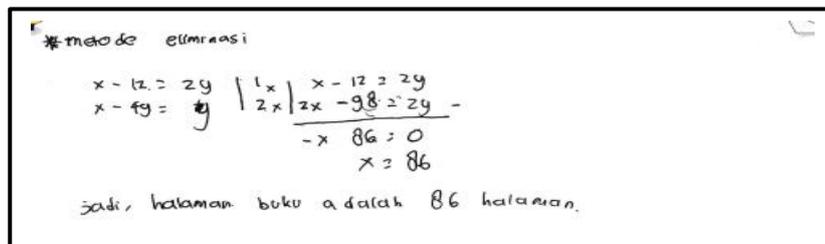
Setelah didapat analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan analisis data wawancara terhadap FINZ selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Perbandingan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) FINZ memahami masalah secara rinci yang ditandai dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
- b) FINZ menggunakan metode subtitusi dengan 2 variasi cara yang beragam dan diperoleh jawaban yang sama.
- c) Hasil wawancara memperkuat hasil tes kemampuan berpikir kreatif FINZ sudah memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam jawaban dan benar serta mengikuti pola tertentu.

Berdasarkan validasi data di atas, subjek NZ yang bergaya kognitif *field independent* dapat dikatakan memenuhi indikator kefasihan.

b. Paparan data dan validasi data untuk indikator fleksibilitas (*flexibility*)

1) Hasil Tes Tertulis



*metode eliminasi

$$\begin{array}{r} x - 12 = 2y \\ x - 19 = y \end{array} \quad \left| \begin{array}{r} 1x \\ 2x \end{array} \right| \begin{array}{r} x - 12 = 2y \\ 2x - 38 = 2y \end{array} -$$

$$\begin{array}{r} -x \\ \hline 26 = 0 \\ x = 26 \end{array}$$

jadi, halaman buku adalah 26 halaman.

Gambar 4.3 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif FINZ Pada Indikator Fleksibilitas

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang ditunjukkan pada gambar 4.3, diperoleh bahwa:

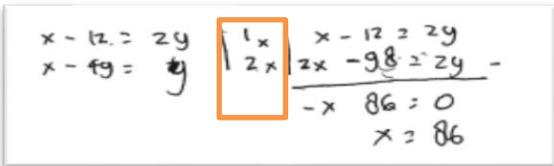
- a) FINZ dapat memberikan penyelesaian dengan 2 cara yang berbeda yaitu cara substitusi dan eliminasi.
- b) Terlihat pada lembar jawaban FINZ dalam menyelesaikan masalah dengan cara eliminasi, meskipun tidak menuliskan secara detail. Namun hal ini akan dikonfirmasi pada saat wawancara.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif, FINZ sudah mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif penyelesaian yang benar. Sehingga ketercapaian FINZ untuk indikator fleksibilitas (*flexibility*) sudah terpenuhi karena ia mampu menyelesaikan masalah dengan cara substitusi dan eliminasi.

2) Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan wawancara untuk indikator fleksibilitas pada soal kemampuan berpikir kreatif yang disajikan pada Skrip 4.5.

Skrip 4.5 Petikan Wawancara Indikator Fleksibilitas

PFI2-29	P	Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu peroleh?
FINZ2-29	J	Iya
PFI2-30	P	Apakah ada cara lain yang kamu temukan untuk menyelesaikan soal ini?
FINZ2-30	J	Ada kak. Dengan menggunakan metode eliminasi.
PFI2-31	P	Bagaimana pengerjaannya?
FINZ2-31	J	Untuk permisalannya sama ji yang tadi (sambil menunjuk) kemudian di eliminasi mi
PFI2-32	P	Apanya dulu yang di eliminasi?
FINZ2-32	J	y nya
PFI2-33	P	Iya. Coba perhatikan, kenapa yang di atas dikali 1 terus yang dibawah dikali 2?
		
FINZ2-33	J	Supaya y nya di... di... eh supaya habiski y nya
PFI2-34	P	Apa tujuannya di habiskan y nya?
FINZ2-34	J	Kan yang ditanyakan jumlah halaman buku atau x nya jadi harus dihabiskan dulu y nya supaya bisa didapat x nya.
PFI2-35	P	Jadi kesimpulannya?
FINZ2-35	J	Jumlah halaman buku sama dengan 86
PFI2-36	P	Apakah jawabannya sama antara metode substitusi dengan eliminasi?
FINZ2-36	J	Iya sama. Jadi cocokmi toh kak?
PFI2-37	P	Iya lanjut mi di Kan sebelumnya substitusi kita kerja dengan 2 cara. Eliminasi bisa dengan 2 cara juga?
FINZ2-37	J	Bisa kak
PFI2-38	P	Caranya?
FINZ2-38	J	Ya sama sebelumnya, tinggal dibalik-balik saja
PFI2-39	P	Maksudnya dibalik-balik?
FINZ2-39	J	begini kak saya ubah-ubah saja bentuk persamaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FDEA pada diperoleh bahwa:

- a) Selama proses wawancara, FINZ lancar untuk menjelaskan hasil jawabannya tanpa mengerjakan kembali soal, hal ini terlihat pada petikan wawancara *FINZ1-28*, ..., *FINZ1-33*, *FINZ1-43*, *FINZ1-44*.
- b) FINZ fleksibel dalam menyelesaikan masalah, hal ini terlihat subjek mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif penyelesaian yang berbeda (substitusi, eliminasi, dan gabungan).
- c) Setelah dikonfirmasi lagi, FINZ tidak mampu memberikan cara lain lagi untuk mencari jumlah halaman buku yang dibaca Ani dan Ana. (*FINZ2-45*).

Berdasarkan hasil wawancara, FINZ memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena FINZ mampu memberikan penyelesaian dengan lebih dari 1 alternatif penyelesaian yang berbeda (substitusi, eliminasi, dan gabungan).

3) Data Valid Indikator Fleksibilitas (*flexibility*)

Setelah didapat analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan analisis data wawancara terhadap FINZ, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Perbandingan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil tes tertulis diperoleh bahwa FINZ mampu memberikan jawaban dengan lebih dari satu alternative penyelesaian yang berbeda dan bernilai benar.
- b) FINZ mencoba menyelesaikan cara campuran (eliminasi-substitusi) dan memperoleh hasil yang sama dalam menyelesaikan masalah.
- c) Subjek yakin dengan hasil jawabannya.

Berdasarkan validasi data di atas, subjek NZ yang bergaya kognitif *field independent* dapat memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena mampu menyelesaikan masalah dengan tiga cara untuk mencari jumlah halaman buku yang dibaca Ani dan Ana.

c. Paparan data dan validasi data untuk indikator kebaruan (*novelty*)

1) Hasil Tes Tertulis

Kebaruan mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang tidak bisa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan dan pengetahuannya. Pada tes kemampuan berpikir kreatif yang diberikan, FINZ tidak dapat memenuhi indikator kebaruan (*novelty*) karena ia belum mampu memberikan penyelesaian yang berbeda. Namun hal ini akan dikonfirmasi dan diungkap pada saat wawancara berlangsung.

2) Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan wawancara untuk indikator kebaruan pada soal kemampuan berpikir kreatif yang disajikan pada Skrip 4.12.

Skrip 4.12 Petikan Wawancara Indikator Kebaruan

<i>PFI3-40</i>	<i>P</i>	<i>Oke karena kamu telah menyelesaikan dengan 3 cara. Nah menurutmu ketiga cara ini (menunjuk ketiga cara yang dikerjakan) merupakan hal yang baru atau tidak?</i>
<i>FINZ3-40</i>	<i>J</i>	<i>Kalau yang metode substitusi dan eliminasi bukan cara baru kak karena sering sering mi memang di pake itu kalau menyelesaikan soal SPLDV.</i>
<i>PFI3-41</i>	<i>P</i>	<i>Kalau begitu, bisaki pade kerja lagi ini soal pakai cara yang berbeda atau cara yang baru?</i>
<i>FINZ3-41</i>	<i>J</i>	<i>Adduuhh tidak ku taumi kak.</i>
<i>PFI3-42</i>	<i>P</i>	<i>Oke makasih pade</i>
<i>FINZ3-42</i>	<i>J</i>	<i>Iya kak</i>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap FINZ untuk indikator kebaruan (*novelty*), diperoleh bahwa:

- a) Pada lembar jawaban tes kemampuan berpikir kreatif FINZ tidak memberikan penyelesaian dengan cara “baru”. Setelah dikonfirmasi melalui proses wawancara, FINZ masih tidak mampu memberikan penyelesaian dengan cara “baru” dan berbeda yang hasilnya sama cara sebelumnya.
- b) Meskipun peneliti sudah memberikan gambaran tentang penyelesaian yang dimaksud, tetapi FINZ masih belum bisa memberikan penyelesaian yang baru dan berbeda dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa FINZ tidak memenuhi indikator kebaruan (*novelty*) karena tidak mampu memberikan penyelesaian yang “baru” atau yang tidak pernah diajarkan dikelas dan belum pernah ditemui sebelumnya.

3) Data Valid Indikator Kebaruan

Setelah didapat analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan analisis data wawancara terhadap FINZ, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Perbandingan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Jawaban yang diberikan FINZ pada hasil tes kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan menggunakan cara substitusi dan eliminasi, dimana kedua cara tersebut masih tergolong lazim untuk siswa pada tingkat pendidikan yang sama.
- b) Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa FINZ masih tidak mampu memberikan penyelesaian dengan cara “baru” dan berbeda yang hasilnya sama cara sebelumnya.

Berdasarkan validasi data di atas, subjek EA yang bergayaa kognitif *field dependent* dapat dikatakan tidak memenuhi indikator kebaruan (*novelty*).

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara terhadap subjek NZ yang bergaya kognitif *field independent*, dinyatakan bahwa subjek NZ memenuhi indikator kefasihan (*fluency*)

dan fleksibilitas (*flexibility*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek NZ berada pada tingkat 3 yaitu kreatif.

4. Paparan data dan validasi data kemandirian belajar pada subjek yang bergaya kognitif *field independent*

Pada bagian ini akan diaparkan data hasil penelitian mengenai kemandirian belajar. Parameter yang digunakan untuk menilai kemandirian belajar siswa terdiri dari enam indikator yaitu: ketidakbergantungan dengan orang lain, memiliki sikap percaya diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melaksanakan kontrol diri (Hidayati & Listiyani, 2013). Berikut akan dibahas secara mendalam berdasarkan indikator-indikator tersebut diatas. Data yang diperoleh dari hasil tes tertulis (pengisian angket) akan dianalisis secara kualitatif dan akan didukung dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

a. Paparan data dan validasi data untuk mengetahui ketidakbergantungan dengan orang lain.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator ketidakbergantungan dengan orang lain untuk subjek FI yaitu NZ dilihat dari pengisian angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.7 Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 1

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 1: Ketidakbergantungan dengan orang lain					

1	Sebelum belajar, saya menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang saya butuhkan.	√			
2	Saya menyiapkan buku dan alat tulis belajar lainnya dengan membeli sendiri dari hasil tabungan saya.		√		
3	Saya mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru.		√		

Berdasarkan butir pernyataan (1,2,3) pada tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa subjek EA selalu menyiapkan sendiri buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang ia butuhkan dan subjek EA membeli sendiri peralatan belajar lainnya dari hasil tabungannya. Selanjutnya subjek sering mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFII-01</i>	<i>P</i>	<i>Sebelum belajar, apakah kamu menyiapkan peralatan belajar yang kamu butuhkan?</i>
<i>FINZI-01</i>	<i>J</i>	<i>Iya, karena apabila saya menyiapkan peralatan belajar saya, saya akan akan belajar dengan tenang karena semua yang saya butuhkan telah saya siapkan.</i>
<i>PFII-02</i>	<i>P</i>	<i>Itu peralatan belajar ta, kamu beli sendiri dengan hasil tabungan mu atau kamu dibelikan sama orangtua?</i>
<i>FINZI-02</i>	<i>J</i>	<i>Tergantung kak. Kalau harganya mahal saya dibelikan sama orang tua. Tapi saya juga biasanya membeli peralatan tulis menggunakan uang saku saya, nah kalau untuk hasil tabungan biasanya saya tidak menggunakan untuk membeli peralatan belajar tapi saya gunakan untuk beli aksoris (ketawa)</i>
<i>PFII-03</i>	<i>P</i>	<i>Nah apabila ada tugas, kamu kerjakan sendiri</i>

		<i>tugas tersebut?</i>
<i>FINZI-03</i>	<i>J</i>	<i>Iya saya berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas tersebut, namun apabila saya sudah tidak mampu saya biasanya bertanya pada orang lain.</i>
<i>PFII-04</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa kamu lebih memilih mengerjakan sendiri?</i>
<i>FINZI-04</i>	<i>J</i>	<i>karena bagi saya kalau menyelesaikan tugas sendiri dapat membuat kita lebih terlatih dan mudah paham berbeda apabila selalu dibantu orang lain. Biar bagaimanapun ketika mengikuti ujian nanti kita akan menyelesaikan sendiri ujian tersebut tanpa ada bantuan.</i>

Dari hasil wawancara terhadap subjek NZ diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu NZ secara keseluruhan telah menyediakan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dalam belajar, karena subjek beranggapan bahwa apabila ia menyiapkan peralatan belajarnya, maka ia akan belajar dengan tenang (*FINZI-01*). Selain itu subjek juga membeli sendiri peralatan belajar lainnya dari hasil tabungannya (*FINZI-02*). Selanjutnya dalam hal mengerjakan tugas, subjek berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas tersebut karena bagi subjek menyelesaikan tugas sendiri dapat membuat ia lebih terlatih dan mudah paham (*FINZI-03* dan *FINZI-04*).

Wawancara dengan orang tua subjek

<i>P-01</i>	<i>P</i>	<i>Bu, biasanya sebelum tidur, apakah NZ</i>
-------------	----------	--

OTNZ-01	J	<i>menyiapkan sendiri peralatan belajarnya? Iya dia siapkan semua apa-apa yang dia butuhkan kemudian na simpan di dalam tasnya. jadi kalau mau kesekolah langsung mi na ambil tasnya</i>
P-02	P	<i>Apakah EA membeli peralatan belajarnya dengan menggunakan hasil tabungannya?</i>
OTNZ-02	J	<i>Tidak pernah, kalau dia butuh sesuatu pasti dia menyuruh saya untuk membelikan</i>
P-03	P	<i>Biasanya kalau ada tugasnya NZ, dia kerja sendiri atau bagaimana bu?</i>
OTNZ-03	J	<i>Dia kerja sendiri Kalau sedikit kurang yakin baru dia Tanya bapaknya atau sama saya</i>

Dari hasil wawancara terhadap orang tua EA diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu EA selalu menyiapkan sendiri peralatan belajarnya terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah dan mengerjakan sendiri tugasnya, namun jika kurang yakin ia bertanya ke orang tuanya.

3) Data Valid Indikator Ketidakbergantungan dengan Orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket dan wawancara tentang indikator ketidakbergantungan dengan orang lain, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.

- b) NZ secara keseluruhan dapat menyiapkan sendiri peralatan belajarnya.
- c) NZ menyiapkan peralatan belajar dengan membeli sendiri dari hasil tabungannya.
- d) NZ mengerjakan sendiri tugas yang diberikan.

b. Paparan data dan validasi data untuk indikator memiliki sikap percaya diri.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator memiliki sikap percaya diri untuk subjek FI yaitu NZ dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.8 Angket Kemandirian Belajar EA mengenai indikator 2

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 2: Memiliki sikap percaya diri					
5	Saya berani mengemukakan pendapat ketika diskusi		√		
6	Saya yakin bahwa tugas yang saya kerjakan adalah benar		√		
7	Saya percaya pada kemampuan sendiri bahwa saya akan berhasil dalam belajar.	√			

Berdasarkan butir pernyataan (5,6,7) pada tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa EA sering mengemukakan pendapat ketika diskusi dan yakin bahwa tugas yang dikerjakan adalah benar, serta selalu percaya pada kemampuannya bahwa ia akan berhasil dalam belajarnya.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFI2-05</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu berani mengemukakan pendapat ketika berdiskusi?</i>
<i>FINZ2-05</i>	<i>J</i>	<i>Iye kak. Saya juga aktif menjawab atau menjelaskan pada teman yang tidak na mengerti</i>
<i>PFI2-06</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa?</i>
<i>FINZ2-06</i>	<i>J</i>	<i>Karena menurut saya setiap orang memiliki pendapat yang berbeda, jadi melalui diskusi kita dapat saling bertukar pendapat. Benar ataupun salah itu urusan belakangan.</i>
<i>PFI2-07</i>	<i>P</i>	<i>Nah tadi kamu mengatakan bahwa “saya mengerjakan sendiri tugas saya”. Pertanyaan saya, apakah kamu yakin bahwa setiap tugas yang kamu kerjakan adalah benar?</i>
<i>FINZ2-07</i>	<i>J</i>	<i>Saya selalu yakin dengan jawabanku. Karena kalau tidak yakin ki, bisa-bisa nanti terkecoh ki dengan jawaban teman</i>
<i>PFI2-08</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri bahwa kamu akan berhasil dalam belajar?</i>
<i>FINZ2-08</i>	<i>J</i>	<i>Iya saya yakin karena jika seseorang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan apa yang ia butuhkan</i>
<i>PFD2-06</i>	<i>P</i>	<i>Saya perhatikan jawabanta diangket ini, tidak berani ki mengemukakan pendapat ketika diskusi?</i>
<i>FDEA2-06</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>PFD2-07</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa?</i>
<i>FDEA2-07</i>	<i>J</i>	<i>Karena saya kurang percaya diri, takut nanti pendapat saya tidak tepat, karena kalau salahki biasanya teman lain ketawa.</i>

<i>PFD2-08</i>	<i>P</i>	<i>Nah kalau ada tugas yang kamu kerja sendiri, apakah kamu yakin yang kamu kerjakan itu benar?</i>
<i>FDEA2-08</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>PFD2-09</i>	<i>P</i>	<i>Misalnya ada ulangan harian, apakah kamu percaya pada kemampuan mu sendiri bahwa kamu akan berhasil dalam ujian itu?</i>
<i>FDEA2-09</i>	<i>J</i>	<i>Iya, selama saya belajar dan memahami materinya. Insya allah saya yakin.</i>

Dari hasil wawancara terhadap NZ diperoleh informasi mengenai kemandirian belajar subjek terhadap indikator memiliki rasa percaya diri dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* yaitu NZ memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keberanian subjek menyampaikan pendapat ketika ada diskusi karena menurut subjek setiap orang memiliki pendapat yang berbeda, jadi melalui diskusi kita dapat saling bertukar pendapat, benar ataupun salah itu urusan belakangan. (*FINZ2-06*). Subjek NZ selalu yakin bahwa tugas yang ia kerjakan adalah benar karena jika subjek tidak memiliki keyakinan maka subjek mudah terpengaruh oleh orang lain (*FINZ2-07*). Selanjutnya subjek juga yakin bahwa ia akan berhasil karena subjek beranggapan bahwa jika seseorang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan apa yang ia butuhkan (*FINZ2-08*).

<i>P-01</i>	<i>P</i>	<i>Bu, apakah NZ berani bertanya jika ada yang tidak di mengerti dengan materinya?</i>
<i>GMNZ-01</i>	<i>J</i>	<i>Kalau ada yang tidak di mengerti, langsung dia tanyakan sama ibu. Pokoknya dia memiliki keberanian, kalau di suruh mengerjakan soal di papan tulis, pasti dia kerjakan. Karena NZ ini tidak pemalu</i>
<i>P-02</i>	<i>P</i>	<i>Kalau misalnya NZ diberikan tugas, apakah ia mengerjakan sendiri atau bagaimana bu?</i>
<i>GMNZ-02</i>	<i>J</i>	<i>Kadang-kadang kerja sendiri, kadang-kadang juga minta bantuan sama temannya. Tergantung dari soal yang saya berikan.</i>
<i>P-03</i>	<i>P</i>	<i>Menurut ibu, apakah NZ memiliki keyakinan bahwa tugas yang ia kerjakan adalah benar?</i>
<i>GMNZ-03</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru matematika diperoleh informasi bahwa NZ memiliki keberanian dalam bertanya dan berani tampil di depan kelas. NZ mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki keyakinan bahwa ia akan berhasil.

3) Data Valid Indikator Memiliki Sikap Percaya Diri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) NZ berani dalam mengemukakan pendapat ketika diskusi, dan berani bertanya kepada guru jika ada yang dia tidak mengerti dengan materinya.

- c) NZ yakin bahwa setiap tugas yang dikerjakan adalah benar dan ia percaya pada kemampuannya bahwa ia akan berhasil.

c. Paparan data dan validasi data untuk indikator berperilaku disiplin.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator memiliki sikap percaya diri untuk subjek FI yaitu NZ dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.9 Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 3

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 3: Berperilaku disiplin					
8.	Saya kadang terlambat mengikuti pembelajaran	√			
9.	Saya belajar sesuai dengan jadwal yang saya buat		√		
10.	Setiap ada tugas yang diberikan bapak/ibu guru saya langsung saya kerjakan pada hari itu juga		√		
11.	Saya baru belajar kalau menjelang ujian			√	
12.	Saya selalu mengumpulkan tugas tepat waktu	√			
13.	Saya sering mengumpulkan tugas dengan terlambat				√

Berdasarkan butir pernyataan (8,9,10,11,12,13) pada tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa EA selalu terlambat mengikuti pembelajaran, sering belajar sesuai dengan jadwal belajar yang dibuat dan mengerjakan langsung tugas yang diberikan

bapak/ibu guru, kadang-kadang belajar ketika menjelang ujian, dan tidak pernah mengumpulkan tugas dengan terlambat.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFI3-09</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu sering terlambat mengikuti pembelajaran?</i>
<i>FINZ3-09</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>PFI3-10</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa begitu?</i>
<i>FINZ3-10</i>	<i>J</i>	<i>Karena saya aktif di organisasi sekolah</i>
<i>PFI3-11</i>	<i>P</i>	<i>Adakah jadwal belajarmu dirumah?</i>
<i>FINZ3-11</i>	<i>J</i>	<i>Ada</i>
<i>PFI3-12</i>	<i>P</i>	<i>Jadi kamu belajar sesuai dengan jadwal yang kamu buat?</i>
<i>FINZ3-12</i>	<i>J</i>	<i>Iya agar saya lebih memahami kembali materinya</i>
<i>PFI3-13</i>	<i>P</i>	<i>Kalau ada tugas, langsung dikerjakan atau ditunda dulu?</i>
<i>FINZ3-13</i>	<i>J</i>	<i>Langsung dikerjakan kak, karena masih diingat sekali. Karena baru-baru dipelajari.</i>
<i>PFI3-14</i>	<i>P</i>	<i>Mau pi ujian baru belajar ki atau bagaimana?</i>
<i>FINZ3-14</i>	<i>J</i>	<i>Saya belajar sebelum ujian supaya lebih ku pahamki materinya dan bisaka menjawab soal ujian dengan baik</i>
<i>PFI3-15</i>	<i>P</i>	<i>Selaluki mengumpulkan tugas tepat waktu?</i>
<i>FINZ3-15</i>	<i>J</i>	<i>Iya karena kata guru saya tugas yang dikumpul tepat waktu akan mendapatkan nilai yang tinggi daripada terlambat mengumpulkan tugas</i>

Berdasarkan hasil wawancara dapat memberikan gambaran tentang kemandirian belajar dengan indikator

berperilaku disiplin. Dari uraian tersebut, diperoleh bahwa subjek sering terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan subjek aktif di organisasi (*FINZ3-10*). Subjek selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, karena subjek beranggapan bahwa tugas yang dikumpul tepat waktu akan mendapatkan nilai yang tinggi dibanding yang terlambat mengumpul tugas (*FINZ3-15*).

Wawancara dengan guru matematika

<i>P-04</i>	<i>P</i>	<i>Bu, biasanya EA terlambat masuk kelas atau tidak?</i>
<i>GMNZ-04</i>	<i>J</i>	<i>Kalau saya yang mengajar, semua siswa tidak pernah terlambat, selalu hadir semua sebelum saya masuk di kelas. Begitupun dengan NZ</i>
<i>P-05</i>	<i>P</i>	<i>Bu, biasanya NZ mengumpulkan tugas tepat waktu?</i>
<i>GMNZ-05</i>	<i>J</i>	<i>Iya. Kalau saya bilang, besok di kumpul tugasnya yah, pasti dia kumpul. Benar atau salah dia tidak perhatikan, yang penting dia kumpul.</i>

Wawancara dengan orang tua subjek

<i>P-04</i>	<i>P</i>	<i>Kalau dirumah bu, NZ punya jadwal belajar?</i>
<i>OTNZ-04</i>	<i>J</i>	<i>Iya dia punya jadwal belajar dan dia temple di dinding kamarnya</i>
<i>P-05</i>	<i>P</i>	<i>Apakah NZ belajar sesuai dengan jadwal belajar yang ia buat?</i>
<i>OTNZ-05</i>	<i>J</i>	<i>Iya tiap malam dia belajar, biasanya dari jam 7 sampai jam 9 malam.</i>
<i>P-06</i>	<i>P</i>	<i>Kalau ada tugas atau PR biasanya NZ langsung kerja atau tidak?</i>
<i>OTNZ-06</i>	<i>J</i>	<i>Biasa langsung dikerjakan, tapi setelah istirahat. Biasanya habis makan siang atau setelah tidur siang baru dikerjakan karena naila itu orangnya ambisius</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap orang tua diperoleh informasi bahwa NZ mempunyai jadwal belajar di rumah dan ia belajar sesuai dengan jadwal belajarnya dan saat ada tugas yang diberikan oleh guru NZ langsung mengerjakan saat itu juga dan mengerjakannya sendiri.

3) Data Valid Indikator Memiliki Sikap Percaya Diri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) NZ selalu terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran
- c) NZ belajar sesuai dengan jadwal yang ia buat
- d) NZ langsung mengerjakan tugas pada hari dimana ia diberikan, belajar setiap hari, dan selalu mengumpulkan tepat waktu.

d. Paparan data dan validasi data untuk indikator memiliki rasa tanggung jawab.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator bertanggung jawab untuk subjek FI yaitu NZ dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.10 Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 4: Bertanggungjawab					
14.	Saya selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas	√			
15.	Saya merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru				√
16.	Saya jarang mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru				√

Berdasarkan butir pernyataan (14,15,16) diatas, terlihat bahwa subjek NZ selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi dikelas, tidak pernah merasa terbebani dengan tugas yang diberikan, dan rajin mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PF14-16</i>	<i>P</i>	<i>Dek, ketika guru menjelaskan materi di kelas, kita perhatikan penjelasannya?</i>
<i>FINZ4-16</i>	<i>J</i>	<i>Selalu saya perhatikan kak agar nanti kalau dikasi soal kita dapat mengerti dan mengerjakannya dengan baik</i>
<i>PF14-17</i>		<i>Bagaimana caramu memperhatikan saat guru menjelaskan materi? Apa yang kamu lakukan?</i>
<i>FINZ4-17</i>		<i>Kalau guru menjelaskan materi, saya duduk dengan tenang, fokus dengan penjelasan guru dan teman-teman yang disamping itu, saya suruh untuk diam agar dapat fokus ke guru</i>
<i>PF14-18</i>	<i>P</i>	<i>Mengapa kamu harus memperhatikan penjelasan guru?</i>
<i>FINZ4-18</i>	<i>J</i>	<i>Jika tidak diperhatikan kita tidak akan mengerti dan jika dikasi soal kita tidak bisa menjawabnya dengan benar. Selain itu kak, catatankan tidak mampu membantu banyak, sedangkan penjelasan dari guru itu lebih mudah dipahami.</i>

<i>PFI4-19</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru?</i>
<i>FINZ4-19</i>	<i>J</i>	<i>Sama sekali tidak terbebani karena dengan adanya tugas, saya bisa belajar lagi dan bisa memahami kembali materi yang sudah diajarkan</i>

Dari hasil wawancara dapat dapat memberikan gambaran tentang kemandirian belajar dengan indikator bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Hal tersebut ditandai dengan subjek selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dikelas dengan duduk tenang dan fokus agar ia memahami materi dengan baik dan tidak memperhatikan yang lain kecuali penjelasan dari guru (*FINZ4-16, FINZ4-17*). Subjek tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena subjek berpendapat bahwa dengan adanya tugas yang diberikan, ia bisa belajar lagi dan bisa memahami kembali materi yang sudah diajarkan (*FINZ4-19*).

Wawancara dengan Guru Matematika

<i>P-06</i>	<i>P</i>	<i>Bu bagaimana menurut ta cara belajarnya NZ di kelas? Na perhatikan ji penjelasan ta atau tidak?</i>
<i>GMNZ-06</i>	<i>J</i>	<i>Na perhatikan ji penjelasanku karena kalau tidak na perhatikan, nanti dia tidak mengerti materinya</i>
<i>P-07</i>	<i>P</i>	<i>Nah kalau diberikan tugas, NZ merasa terbebani atau tidak?</i>
<i>GMNZ-07</i>	<i>J</i>	<i>Selama ini sih dia tidak merasa terbebani, dia tidak pernah mengeluh ketika diberikan tugas. Intinya dia menerima saja</i>
<i>P-08</i>	<i>P</i>	<i>Apakah NZ ini rajin mengerjakan tugas?</i>
<i>GMNZ-08</i>	<i>J</i>	<i>Rajin karena selalu mengumpulkan tugasnya</i>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, terlihat bahwa subjek EA sering memperhatikan saat guru menjelaskan materi dikelas, tidak pernah merasa terbebani dengan tugas yang diberikan, dan mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru.

3) Data Valid Indikator Bertanggung Jawab

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara
- b) NZ selalu memperhatikan penjelasan guru
- c) NZ tidak merasa terbenani dengan tugas yang diberikan
- d) NZ rajin mengerjakan tugas.

e. Paparan data dan validasi data untuk indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri untuk subjek FI yaitu NZ dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.11 Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator

5

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 5: Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri					

17.	Saya belajar sendiri tanpa diperintah oleh orang tua.	√			
18.	Saya memberikan saran/usul kepada bapak/ibu guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran didalam kelas.		√		

Berdasarkan butir pernyataan (17,18) diatas, terlihat bahwa subjek selalu belajar sendiri tanpa diperintah dan sering memberikan saran/usul kepada bapak/ibu guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran didalam kelas.

2) Hasil wawancara

Wawancara dengan subjek.

<i>PFI5-18</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu belajar sesuai keinginanmu atau diperintah orangtua?</i>
<i>FINZ5-18</i>	<i>J</i>	<i>Saya belajar sendiri karena menurut saya jika belajar sesuai keinginan sendiri maka akan mudah paham terhadap apa yang dipelajari</i>
<i>PFI5-19</i>	<i>P</i>	<i>Apakah kamu sering memberikan saran/usul kepada guru yang sedang menjelaskan materi?</i>
<i>FINZ5-19</i>	<i>J</i>	<i>iya</i>
<i>PFI5-20</i>	<i>P</i>	<i>Saran seperti apa yang biasa kamu berikan?</i>
<i>FINZ5-20</i>	<i>J</i>	<i>Misalnya ibu pelan-pelanki menjelaskan</i>
<i>PFI5-21</i>	<i>P</i>	<i>Tidak takutki jeki, nanti di marahi ki?</i>
<i>FINZ5-21</i>	<i>J</i>	<i>Tidak karena ibu juga lebih suka kalau ada yang memberikan saran</i>

Berdasarkan hasil wawancara dapat memberikan gambaran tentang kemandirian belajar dengan indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri. Hal tersebut terlihat

bahwa subjek belajar sesuai keinginannya tanpa ada perintah dari orang tua, karena menurut subjek jika belajar sesuai keinginan sendiri maka akan mudah paham terhadap apa yang dipelajari (*FINZ5-18*).

Wawancara dengan guru matematika

<i>P-09</i>	<i>P</i>	<i>Menurut ibu, apakah NZ belajar sesuai keinginannya atau tidak?</i>
<i>GMNZ-09</i>	<i>J</i>	<i>Iya</i>
<i>P-10</i>	<i>P</i>	<i>Bu biasa tidak NZ memberikan saran kepada ibu dikelas?</i>
<i>GMNZ-10</i>	<i>J</i>	<i>iya</i>
<i>P-11</i>		<i>Contohnya bu?</i>
<i>GMNZ-11</i>		<i>Contohnya begini, NZ terkadang memberikan masukan dalam proses pembelajaran harus dibagi kelompok atau diskusi mi saja bu</i>

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru matematika diperoleh informasi bahwa NZ belajar sesuai keinginan sendiri dan biasa memberikan saran kepada guru di kelas.

3) Data Valid Indikator Berperilaku Berdasarkan Inisiatif Sendiri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) NZ belajar tanpa diperintah oleh orangtua

- c) NZ biasa memberikan saran/usul kepada guru yang sedang menjelaskan materi.

f. Paparan data dan validasi data untuk indikator kontrol diri.

Adapun kemandirian belajar siswa dengan indikator memiliki kontrol diri untuk subjek FI yaitu NZ dilihat dari angket dan wawancara.

1) Hasil Tes Tertulis

Tabel 4.12 Angket Kemandirian Belajar NZ mengenai indikator 6

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
Indikator 6: Memiliki kontrol diri					
20.	Apabila ada soal-soal atau tugas yang sulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain		√		
21.	Saya berusaha mengerjakan soal-soal sebelum tes/ulangan			√	
22.	Saya akan belajar lebih giat lagi jika nilai ulangan saya jelek	√			

Berdasarkan butir pernyataan (20,21,22) diatas, terlihat bahwa NZ sering mengerjakan sendiri apabila ada tugasnya yang sulit dan selalu belajar lebih giat lagi jika nilai ulangannya jelek, serta kadang-kadang mengerjakan soal-soal sebelum tes/ulangan.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan subjek

<i>PFI6-22</i>	<i>P</i>	<i>Apabila ada tugasmu yang sulit, apakah kamu berusaha memecahkan sendiri atau meminta bantuan sama orang lain?</i>
<i>FINZ6-22</i>	<i>J</i>	<i>Apabila ada tugas yang sulit, terlebih dahulu saya akan berusaha menjawabnya namun ketika saya tidak mampu saya akan mendiskusikan dengan teman bagaimana penyelesaiannya</i>
<i>PFI6-23</i>	<i>P</i>	<i>Nah sebelum kamu mengikuti ulangan, apakah kamu mengerjakan soal-soal terlebih dahulu?</i>
<i>FINZ6-23</i>	<i>J</i>	<i>Tidak.</i>
<i>PFI6-24</i>	<i>P</i>	<i>Kenapa?</i>
<i>FINZ6-24</i>	<i>J</i>	<i>Saya lebih memilih memantapkan materi dan mempelajari contoh soal yang ada di buku</i>
<i>PFI6-25</i>	<i>P</i>	<i>Apa yang kamu lakukan jika nilai ulanganmu jelek?</i>
<i>FINZ6-25</i>	<i>J</i>	<i>Saya akan belajar lagi dan akan mengikuti remedial</i>

Berdasarkan hasil wawancara dapat memberikan gambaran tentang kemandirian belajar dengan indikator memiliki kontrol diri. Hal tersebut terlihat bahwa ketika subjek mendapatkan tugas yang sulit, terlebih dahulu subjek berusaha mengerjakan dan jika subjek tidak mampu lagi mengerjakan, subjek akan mendiskusikan dengan teman bagaimana penyelesaiannya (*FINZ6-22*). Tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum ulangan karena subjek lebih memilih memantapkan materi dibanding mengerjakan soal-soal (*FINZ6-*

25). Selanjutnya subjek akan belajar lebih giat lagi dan akan mengikuti remedial jika nilai ulangannya jelek (*FINZ6-26*).

Wawancara dengan orang tua subjek

<i>P-07</i>	<i>P</i>	<i>Menurut ibu, kalau mau ulangan, apakah NZ mengerjakan soal-soal atau tidak?</i>
<i>OTNZ-07</i>	<i>J</i>	<i>Kalau mau ulangan, dia mempersiapkan dirinya dengan belajar yaitu dengan memahami materinya dan dengan mempelajari contoh-contoh yang ada di bukunya</i>
<i>P-08</i>	<i>P</i>	<i>Kalau misalnya EA nilai ulangannya jelek, biasanya apa yang dilakukan?</i>
<i>OTNZ-08</i>	<i>J</i>	<i>Kalau dia mendapat nilai yang jelek, biasanya dia mempersiapkan kembali dirinya dengan mempelajari kembali contoh-contoh soal karena biasa gurunya kasi ulangan kembali</i>

3) Data Valid Indikator Memiliki Kontrol Diri

Berdasarkan data hasil pengisian angket dan wawancara di atas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa dari angket dan wawancara adalah konsisten. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Kesesuaian jawaban angket dan wawancara.
- b) NZ berusaha meminta bantuan orang lain ketika menemukan soal atau tugas yang sulit
- c) NZ tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum mengikuti ulangan
- d) NZ subjek akan belajar lebih giat lagi ketika mendapat nilai jelek.

B. Pembahasan

Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif dilaksanakan dengan menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif, hasil pengisian angket dan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian. Pada bagian ini akan ditunjukkan pembahasan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar berdasarkan gaya kognitif. Adapun data yang dianalisis dan dibahas adalah data yang valid dari hasil reduksi wawancara. Data yang valid itu diperoleh dengan melihat kekonsistenan data dari hasil tes tertulis dan hasil wawancara.

1. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)

Hasil dari deskripsi kemampuan berpikir kreatif subjek yang bergaya kognitif FD yaitu subjek EA sesuai dengan Witkin, yaitu subjek yang bergaya kognitif FD akan menemukan kesulitan dalam dalam menyelesaikan masalah non rutin. Hal ini dibuktikan dengan dugaan awal peneliti bahwa EA berada pada tingkat 0 yaitu tidak kreatif karena tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap EA dinyatakan bahwa EA memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa EA berada pada tingkat 3 yaitu kreatif. Analisis ini dapat dilakukan karena subjek belum pernah menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dan subjek juga menggunakan ide pemikiran sendiri untuk menyelesaikan tes kemampuan berpikir kreatif.

EA memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Hal ini terlihat dari EA yang mampu memberikan penyelesaian dengan beragam cara, yakni 2 substitusi dan 2 eliminasi. Dalam merespon pertanyaan wawancara, EA menjelaskan jawaban yang ditulis dengan baik serta menjawab pertanyaan dengan lancar, tetapi awalnya subjek mengalami sedikit kesulitan dalam memaknai soal yang diberikan. Namun subjek bisa mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Aldarmono (2012) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

EA memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu cara yang berbeda. Meskipun awalnya EA menyelesaikan masalah dengan 1 cara saja. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap EA ternyata ia mampu memberikan lagi satu penyelesaian yang hasilnya sama dengan cara sebelumnya. Sehingga EA menyelesaikan dengan 2 cara yaitu substitusi dan eliminasi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi dalam mencari alternatif lain dalam menyelesaikan masalah. Menurut witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field dependent* cenderung bekerja dengan motivasi eksternal, tetapi pada pembahasan ini kurangnya motivasi subjek tidak diketahui apakah dari internal atau eksternal.

EA tidak memenuhi indikator kebaruan. kebaruan yang dimaksud yaitu kemampuan siswa memberikan penyelesaian yang ‘baru’ tetapi

bernilai benar. Meskipun telah dikonfirmasi melalui proses wawancara tetapi subjek tidak mampu memberikan jawaban yang “baru” atau “tidak biasa” ditemukan pada tingkat pengetahuannya.

2. Kemandirian Belajar Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)

Berdasarkan paparan data dan validasi data, mengenai kemandirian belajar subjek EA terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan telah menyediakan kebutuhan belajar, menyiapkan sendiri peralatan belajarnya, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Ini menunjukkan bahwa subjek EA menyiapkan sendiri peralatan belajar tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wedemeyer (Rusman, 2015:354) yang mengatakan bahwa individu yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Mengenai indikator kedua memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa berdasarkan analisa angket pada indikator percaya diri, EA kurang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuannya. Sehingga, selama proses pembelajaran, jarang ada pertanyaan-pertanyaan atau pendapat yang disampaikan siswa kepada guru. Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru matematika menunjukkan bahwa EA tidak berani

maju ke depan kelas menyelesaikan soal, menjawab pertanyaan guru yang disampaikan secara lisan, atau menyampaikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa EA kurang percaya diri, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki disebabkan oleh ketidakberanian yang dimilikinya. Berdasarkan pada hasil analisa angket, peneliti kemudian melakukan wawancara terbuka kepada EA terkait temuan peneliti pada aspek percaya diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, EA kurang berani menyampaikan pendapat karena takut ketika jawaban yang diberikan salah. Padahal, mereka sudah memikirkan jawabannya. Selanjutnya, subjek kadang-kadang yakin bahwa setiap tugas yang dikerjakan adalah benar dan kadang-kadang percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik *field dependent* menurut Witkin (Muhtarom, 2010) yaitu cenderung berpikir global dan memiliki orientasi sosial.

Mengenai indikator ketiga yaitu berperilaku disiplin yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa EA selalu terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran, subjek tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap dirumah, tapi bukan berarti subjek malas belajar dirumah, ia hanya belajar ketika ada tugas atau ketika ada ulangan. Selanjutnya subjek selalu mengumpulkan tugas tepat waktu karena subjek berpendapat bahwa mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan kewajiban.

Mengenai indikator keempat yaitu memiliki rasa tanggungjawab yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakann bahwa siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari kewajibannya sebagai

seorang pelajar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa subjek selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas karena subjek mengatakan bahwa terkadang guru yang mengajar memberikan kuis di akhir pembelajaran. Subjek tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena subjek berpendapat bahwa ia lebih senang ketika diberikan tugas. Selanjutnya subjek rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agar mendapatkan nilai tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2010) yang menyatakan bahwa individu *field dependent* cenderung bekerja dengan motivasi eksternal.

Mengenai indikator kelima yaitu berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa subjek belajar sesuai keinginannya tanpa diperintah orangtua dan subjek tidak pernah memberikan saran kepada guru karena subjek tidak mempunyai keberanian. Pada indikator keenam yakni kontrol diri yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa ketika subjek EA mendapatkan soal atau tugas yang sulit, terlebih dahulu ia berusaha memecahkan sendiri sebelum meminta bantuan. Subjek tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum ujian. Subjek akan berusaha lebih giat lagi ketika nilai ulangnya jelek. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2010) yang menyatakan bahwa individu *field dependent* cenderung bekerja dengan motivasi eksternal.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Hasil dari deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa bergaya kognitif FI yaitu subjek NZ berada pada tingkat 3 yang berarti kreatif karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas. Analisis ini dapat dilakukan karena NZ belum pernah menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dan subjek juga menggunakan ide pemikiran sendiri untuk menyelesaikan tes kemampuan berpikir kreatif.

NZ memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Hal ini terlihat dari NZ yang mampu memberikan penyelesaian dengan beragam cara, yakni 2 substitusi dan 2 eliminasi. Ini menunjukkan NZ memahami informasi yang terdapat dalam soal mengenai SPLDV. Saat proses wawancara berlangsung, subjek sempat mengalami hambatan namun hal itu segera dapat diatasi dengan baik. Subjek mampu berimajinasi dan mengaitkan informasi yang digagas dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Desmita, 2009) yang menyatakan bahwa subjek yang bergaya kognitif *field independent* cenderung mampu memandang objek terdiri dari bagian-bagian diskrit. Selain subjek mampu menyelesaikan soal tersebut secara sistematis, subjek juga mampu menganalisis apa yang diinginkan dari soal tersebut. Hal tersebut sesuai pendapat witkin (Muhtarm, 2010) yang menyatakan karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungannya.

NZ memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu cara yang berbeda.

Meskipun awalnya NZ menyelesaikan masalah dengan 2 cara saja. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap EA ternyata ia mampu memberikan lagi satu penyelesaian yang hasilnya sama dengan cara sebelumnya. Sehingga NZ menyelesaikan dengan 3 cara yaitu substitusi, eliminasi, dan gabungan (eliminasi-substitusi). Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi dalam mencari alternatif lain dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field independent* mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

Subjek NZ juga tidak memenuhi indikator kebaruan. Kebaruan yang dimaksud yaitu kemampuan siswa memberikan penyelesaian yang berbeda tetapi bernilai benar. Meskipun telah dikonfirmasi melalui proses wawancara tetapi mampu memberikan jawaban yang “baru” atau “tidak biasa” ditemukan pada tingkat pengetahuannya.

4. Kemandirian Belajar Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Berdasarkan paparan data dan validasi data, pada indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dapat dikatakan bahwa subjek NZ secara keseluruhan telah menyediakan kebutuhan belajar, diantaranya menyiapkan sendiri peralatan belajarnya dan tidak meminjam milik teman, subjek juga menyelesaikan tugas diskusi yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wedemeyer (Rusman, 2015:354) yang mengatakan bahwa individu yang mandiri tidak

bergantung kepada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Mengenai indikator kedua memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa selain NZ memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, ia juga aktif menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya subjek juga yakin bahwa ia akan berhasil dalam belajar. Dari uraian tersebut terlihat bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dengan adanya rasa percaya diri maka subjek akan lebih termotivasi dalam berpendapat dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2010) bahwa individu *field independent* memiliki orientasi impersonal dan mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

Mengenai indikator ketiga yaitu berperilaku disiplin yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakann bahwa berdasarkan hasil penelitian, bahwa disiplin siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta memiliki dan mentaati jadwal belajar yang sudah dibuat. Langkah tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan subjek NZ untuk menegakkan kedisiplinan belajarnya. Membuat jadwal belajar sebagai bentuk sederhana dari peraturan yang dibuat oleh siswa. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu subjek NZ selalu mengumpulkan tugas tepat waktu,

karena subjek beranggapan bahwa tugas yang dikumpul tepat waktu akan mendapatkan nilai yang tinggi dibanding yang terlambat mengumpul tugas. Namun disisi lain, subjek sering terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran karena subjek lebih aktif di organisasi.

Mengenai indikator keempat yaitu memiliki rasa tanggungjawab yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari kewajibannya sebagai seorang pelajar. Bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan merupakan tolak ukur aspek kemandirian belajar siswa, siswa yang mempunyai tanggungjawab akan menjalankan tugasnya seperti pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa NZ memperhatikan saat guru menjelaskan materi, tidak terbebani dengan tugas yang diberikan, dan rajin mengerjakan tugas.

Mengenai indikator kelima yaitu berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri yang memuat beberapa aspek. Berdasarkan hasil analisa angket, NZ berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dimana NZ belajar sesuai keinginannya tanpa ada perintah dari orang tua, karena menurut NZ jika belajar sesuai keinginan sendiri maka akan mudah paham terhadap apa yang dipelajari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terbiasa untuk melakukan sesuatu atas kehendak yang timbul dari dirinya sendiri. Hasil wawancara pun sesuai pada temuan dari hasil angket yang diisi NZ. Bahwa, hampir semua aktivitas siswa pada proses pembelajaran, adalah aktivitas yang dilakukan tanpa diperintah dari guru maupun orang tua.

Hal ini sesuai dengan pendapat witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field independent* mengutamakan motivasi interal dan penguatan internal.

Pada indikator keenam yakni kontrol diri, dimana ketika subjek mendapatkan tugas yang sulit, terlebih dahulu subjek berusaha mengerjakan dan jika subjek tidak mampu lagi mengerjakan, subjek akan mendiskusikan dengan teman bagaimana penyelesaiannya. Tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum ulangan karena subjek lebih memilih memantapkan materi dibanding mengerjakan soal-soal. Selanjutnya subjek akan belajar lebih giat lagi dan akan mengikuti remedial jika nilai ulangannya jelek. Hal ini sesuai dengan pendapat witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field independent* mengutamakan motivasi interal dan penguatan internal.

BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan pada Bab I, hasil penelitian dan pembahasan di Bab IV, diperoleh simpulan deskripsi kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif sebagai berikut.

1. Deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI).
 - a. Kemampuan berpikir kreatif subjek EA yang bergaya kognitif FD berada pada tingkat 3 (kreatif) karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Indikator kefasihan (*fluency*) terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Fleksibilitas terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif cara yang berbeda (substitusi dan eliminasi).
 - b. Kemampuan berpikir kreatif subjek NZ yang bergaya kognitif FI berada pada tingkat 3 (kreatif) karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Indikator kefasihan (*fluency*) terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Fleksibilitas terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif cara yang berbeda (substitusi, eliminasi, dan gabungan).

2. Deskripsi kemandirian belajar siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI)

a. Ketidakbergantungan dengan orang lain

Subjek EA dan NZ keduanya secara keseluruhan dapat menyiapkan sendiri peralatan belajar tanpa bantuan dari orang lain.

b. Memiliki sikap percaya diri

1) Subjek EA dominan tidak memiliki kepercayaan diri dalam hal menyampaikan pendapat, tidak berani maju ke depan kelas menyelesaikan soal atau menjawab pertanyaan guru yang disampaikan secara lisan.

2) Subjek NZ selain memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, ia juga aktif menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru.

c. Berperilaku disiplin

1) Subjek EA tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap dirumah, tapi bukan berarti subjek malas belajar dirumah, ia hanya belajar ketika ada tugas atau ketika ada ulangan.

2) Subjek NZ belajar sesuai dengan jadwal yang ia buat.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

1) Subjek EA memperhatikan penjelasan guru dengan cara fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

2) Subjek NZ memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dikelas dengan duduk tenang dan fokus agar ia

memahami materi dengan baik dan tidak memperhatikan yang lain kecuali penjelasan dari guru.

e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

- 1) Subjek EA tidak pernah berinisiatif memberikan saran kepada guru yang mengajar dikelas karena ia tidak memiliki keberanian.
- 2) Subjek NZ terkadang memberikan masukan dalam proses pembelajaran seperti “harus dibagi kelompok atau diskusi mi saja bu”.

f. Kontrol diri

Siswa yang bergaya kognitif FD dan FI keduanya memiliki kontrol diri dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan subjek akan belajar lebih giat lagi jika mendapat nilai yang jelek.

G. Saran

1. Penggunaan soal yang merangsang kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika perlu dibudayakan karena akan mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Guru diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.
3. Guru perlu memperhatikan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran matematika dikarenakan terdapat perbedaan cara siswa dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldarmono, A. 2012. Identifikasi Gaya Kognitif (*Cognitive Style*) Peserta Didik Dalam Belajar. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 3 No. 1.
- Azhari & Somakim. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas VII SMP Negeri 2 Banyuasin III.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan peseta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, K & Listyani, E. 2013. *Improving Instruments Of Student's Self Regulated Learning. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lestari, E. K & Yudanegara, M.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lilik, S. Djannah, W. Wagiman. 2013. Tingkat Penguasaan *Self-Regulated Learning Skills* Ditinjau Dari Segi Prestasi Belajar dan Lama Studi Pada Mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Conselium*, Vol. 1 No. 1.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, P. R. 2012. Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Gamatika*, Vol. 2 No.2.
- Muhtarom. 2010. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Yang Mempunyai Gaya Kognitif Field Independent (FI) Pada Mata Kuliah Kalkulus. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1.
- Rahman, A. 2010. *Profil Pengajuan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. Disertasi tidak dipublikasikan*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.

- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswono, T. Y. E. 2007. *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika. Disertasi tidak dipublikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.*
- Sugandi, A. I. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. Infinity Journal, Vol. 2 No. 2.*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.